Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu cipataan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

MLASPAS
DAN
NGENTEG LINGGIH
MAKSUD DAN TUJUANNYA

Oleh
Drs. I Nyoman Singgin Wikarman

Asal	projec
Tgl.	24-8-2000
No.	145.102
No.	

Penerbit
PĀRAMITA
SURABAYA

Perpustakaan Nasional RI :
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wikarman, Drs. I Nyoman Singgin
Mlaspas dan Ngenteg Linggih (maksud dan tujuannya)
Drs. I Nyoman Singgin Wikarman
Surabaya: Pāramita, 1998
iv + 70 hal ; 19 cm.

ISBN

MLASPAS DAN NGENTEG LINGGIH
(maksud dan tujuannya)
Oleh : Drs. I Nyoman Singgin Wikarman

Penerbit : "PĀRAMITA"
Jl. Pagesangan No. 59 Telp. (031) 8283098, 8290464
Surabaya

Percetakan : "PĀRAMITA"
Jl. A. Yani No. 119 Telp. (031) 8437395, 8418811
Surabaya Fax : (031) 8437395

Pemasaran "PĀRAMITA"
Jl. Hayam Wuruk 127 Telp. (0361) 243966, 225177
Denpasar Fax : (0361) 243966

Cetakan Pertama Juli 1998

PRAKATA PENERBIT

Setelah Sanggah Kamulan dan Ngalinggihang Dewa Hyang kami terbitkan, kini kami persembahkan sebuah buku lagi, dengan judul "Mlaspas-Ngenteg Linggih" karya Sdr. Drs. I Nyoman Singgin Wikarman. Seperti halnya kedua buku terdahulu, buku ini juga disamping menguraikan jenis dan tingkatan upacara-upakara, yang terpenting adalah membahas tentang maksud dan tujuan upacara serta upakara itu. Pembahasan tentang tinjauan filosofis dari upacara-upakara (ritual) Agama Hindu sekarang merupakan kebutuhan yang sangat mendesak seirama dengan kemajuan teknologi dewasa ini. Pengakuan "mule keto" sudah harus ditinggalkan jauh-jauh. Kita harus mengerti, apa yang kita buat dan kerjakan sebagai pelaksanaan agama kita. Menginformasikan pengertian inilah yang merupakan salah satu dari tujuan penerbitan buku-buku bagi kami. Jadi penerbitan kami berfungsi sebagai "misi" atau duta.

Berdasarkan evaluasi kami, ternyata sambutan umat terhadap usaha penerbitan kami sangat besar. Terbukti dengan tidak kepalang tanggung 2.000 eks. buku Sanggah Kamulan, dalam kurun waktu 6 bulan, habis terjual. Demikian juga buku Ngalinggihang Dewa Hyang, juga mendapatkan sambutan yang luas pula. Mudah-mudahan buku ini juga mendapat perkenan dihati umat.

Akhirnya kepada Staff Redaksi/Editor dan terutama sekali Sdr. Penyusun atas jerih payahnya kami ucapkan banyak-banyak terima kasih. Selanjutnya kepada para

pembaca, kami harapkan masukan-masukan demi penyempurnaan buku ini dalam terbitan selanjutnya dan mohon maaf atas segala kekurangannya.

Oṁ Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Oṁ.

Surabaya, 1 Juli 1998

ISI BUKU

PRAKATA PENERBIT i

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Latar Belakang 1
2. Pengertian Awal 2
3. Jangkauan 4

BAB II UPACARA YAJNA DAN MASA DEPANNYA 5

BAB III UPACARA PRA MLASPAS 13
1. Upacara caru Palemahan 13
2. Maksud dan Tujuannya 21

BAB IV UPACARA MLASPAS DAN NGENTEG LINGGIH 29
1. Sarana dan Jalannya Upacara 29
2. Maksud dan Tujuannya 40

BAB V DESAWANING MLASPAS 55

BAB VI PENUTUP 59
1. Kesimpulan 59
2. Saran-saran 60

LAMPIRAN :
1. Banten 61
2. Jenis Ulap-ulap 63
3. Uraian penjelasan Upakara 64
4. Gambar-gambar 68
5. Daftar Pustaka 70

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan.

Setiap bangunan yang baru selesai dibangun oleh umat Hindu, apakah bangunan itu rumah, toko, kandang dan lain-lain, dan terutama sekali bangunan palinggih, parhyangan atau pura, selalu dilaksanakan upacara-upacara Yajña yang disebut dengan nama mlaspas. Bahkan untuk palinggih atau Sthana Dewa, Bhaṭāra serta Dewa Pitara/Hyang, tidak cukup hanya diplaspas saja, masih ada upacara lanjutannya lagi yakni "Ngenteg Linggih".

Kelihatannya upacara mlaspas bagi setiap bangunan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Bukan saja bangunan yang dibangun oleh umat Hindu, bangunan pemerintahpun yang dibangun di Bali melaksanakan upacara mlaspas. Bahkan, bangunan-bangunan yang dibangun oleh warga Indonesia yang keturunan China, banyak yang ikut

melaksanakan upacara mlaspas itu. Dengan demikian upacara mlaspas menjadi begitu sangat pentingnya di Bali, namun jarang orang yang mengetahui apa maksud dan tujuan upacara dimaksud.

Begitu pentingnya upacara yang penyusun angkat dalam tulisan ini, yang memerlukan suatu pengungkapan yang tepat, sehingga tidak terjadi suatu salah pengertian terutama sekali dikalangan umat Hindu. Tulisan ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat sesuai dengan yang dikehendaki itu.

Berkenaan dengan itu, dalam upacara Mlaspas dan Ngenteg Linggih, ada beberapa permasalahan untuk mendapatkan pemecahannya antara lain :

1. Apa sesungguhnya upacara Mlaspas dan Ngenteg Linggih itu.
2. Mengapa mesti menggunakan simbul-simbul tertentu, baik dalam upacara bebantennya, maupun bentuk-bentuk lainnya.
3. Apa yang melatarbelakangi adanya upacara tersebut.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut diatas, memerlukan suatu penelitian/pengkajian, mengingat sampai saat ini kita belum menemukan suatu karya ilmiah khusus yang mendalam menguraikan upacara ini.

Dalam usaha penyusunan tulisan ini, kami berusaha sedemikian rupa untuk merangkum keterangan-keterangan singkat yang diketemui baik dalam lontar-lontar maupun tulisan-tulisan lainnya.

2. Pengertian awal.

Sebelum sampai pada uraian tulisan ini, untuk sekedar membuka cakrawala berpikir, akan dikemukakan beberapa pengertian dari judul dan yang ada hubungannya dengan tulisan ini antara lain :

a. Mlaspas

Mlaspas berasal dari kata "paspas". Mendapat infik el menjadi pelaspas, merupakan kata kerja aktif yang artinya pembersihan atau penyucian. Lalu disengaukan menjadi "melaspas" atau mlaspas, melakukan pekerjaan (aktif) untuk membersihkan atau menyucikan. Jadi Mlaspas artinya penyucian atau "sakralisasi".

b. Makuh.

Sebelum upacara mlaspas dilakukan masih ada satu upacara yang penting sekali yaitu "Makuh". Makuh berasal dari kata "bakuh" yang artinya kuat, atau kokoh. Mendapat anusuara M, membentuk kata kerja aktif, yakni menjadikan "kokoh" atau "kuat".

Untuk bangunan suci, palinggih atau sthana Dewa, Bhaṭāra, Dewa Pitara yang tidak cukup hanya Mlaspas dan Makuh saja. Upacara terakhir adalah "Ngenteg Linggih" yang didahului dengan "mendem padagingan".

c. Ngenteg Linggih.

Ngenteg Linggih berasal dari kata "Enteg dan Linggih". Enteg berarti stabil, langgeng, abadi. Linggih berarti duduk. Enteg Linggih berarti duduk abadi.

d. Padagingan.

Padagingan berasal dari kata "daging" yang artinya isi atau inti. Padagingan suatu sarana untuk dijadikan inti atau isi dari bangunan palinggih itu.

Demikianlah beberapa pengertian telah dikemukakan yang merupakan pokok dari judul tulisan ini.

3. Jangkauan

Dalam buku ini, jangkauan yang ditulis atau dibahas adalah sekitar upacara Mlaspas dan Ngenteg Linggih, terutama sekali menyangkut maksud dan tujuan dari upacara itu. Uraian-uraian lain: Upacara Yajña dengan masa depannya, Upacara sebelum Mlaspas, serta Dewasaning Mlaspas, hanyalah penunjang dan pelengkap dari pembahasan pokok yakni "Mlaspas Ngenteg Linggih, Maksud dan Tujuannya" sehingga dengan demikian, buku ini disusun menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab II Yang membahas Upacara Yajña dan masa depannya. Dalam bab ini dibahas tentang kekhawatiran dari masa depan yajña/upakara itu dengan alternatif-alternatif yang mungkin akan bisa dilaksanakan oleh umat.

Bab III Upacara sebelum Mlaspas. Dalam bab ini diuraikan, upacara-upacara apa saja yang mendahului upacara Mlaspas itu, dan apa maksud dan tujuannya.

Bab IV Upacara Mlaspas dan Ngenteg Linggih, adalah merupakan pokok pembahasan, yang berisi Perlengkapan Upakara, Jalannya Upacara serta pengungkapan arti simbolis yang tergambar dari jenis upacara dimaksud.

Bab V Dewasaning upacara Mlaspas dan Ngenteg Linggih, yang berisi uraian tentang baik buruknya sasih, tanggal panglong dan hari untuk melaksanakan upacara Mlaspas itu. Terakhir Bab VI adalah merupakan Bab Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Dengan demikian, apa yang menjadi harapan dari tersusunnya buku ini dapat dicapai.

BAB II

UPACARA YADNYA DAN MASA DEPANNYA

Agama Hindu yang kita anut di Indonesia adalah tergolong mazab Śiva, dari sekte Śiva Siddhānta. Dalam pengertian Śiva Siddhānta ini telah termasuk didalamnya Vaiśnava Paksa, Brahmanisme dan sebagainya.

Sistem kepercayaan Śiva, berkisar pada tiga hal, yaitu:

1. Yajña (Ritualia) atau Karma
2. Yoga.
3. Sādhanā

Yajña (ritual) atau karma, dilaksanakan oleh penganut dari lapisan terbawah yaitu para petani. Menurut sejarahnya Śivaisme adalah Agama penduduk asli India yang agraris. Kehidupan masyarakat agraris, lebih-lebih agraris musiman, mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan Yajña yang penuh dengan kesemarakan upakara-upakaranya. Mereka berbuat atau mengerjakan sesuatu yang terindah, terbesar, termegah sebagai pertanda sujud bhakti kepada

Śiva, Tuhannya. Inilah jalan Karma yang mereka laksanakan menurut ajaran agamanya.

Yajña berarti korban atau persembahan suci kepada Tuhan (Śiva). Dalam melaksanakan persembahan suci ini dikembangkan ajaran "Pañca Mahā Yajña". Pañca Mahā Yajña ini wajib hukumnya bagi penganut Hindu, sebagai pembayaran hutang (Rna) kepada Hyang Widhi, pencipta alam semesta dengan semua isinya termasuk manusia, kepada para leluhur (pitra) dan kepada para Ṛṣi (Brahma). Ketiga hutang tersebut di atas disebut Tri Rna.

Pañca Mahā Yajña terdiri dari :

1. Homa Yajña atau Dewa Yajña. Yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi (Śiva) dengan semua manifestasinya (dewa-dewa).
2. Bhūta Yajña atau Bali ditujukan kepada Bhūta, dan berbagai tingkat roh yang lebih rendah tingkatannya.
3. Pitra Yajña atau Tarpana yaitu persembahan kepada leluhur.
4. Brahma Yajña atau Ṛṣi Yajña, berdana punia kepada para Ṛṣi, Guru kerohanian.
5. Manusa Yajña atau Sarīra Saṁskāra yang ditujukan untuk keselamatan Manusia termasuk atiti puja. Penghormatan kepada para tamu.

Upacara Yajña yang merupakan simbol-simbol (nyasa) Ida Hyang Widhi dengan semua manifestasinya, seperti misalnya bebanten Śiva bahu, Dewa-Dewi, Lingga, Suci, Canang dan lain sebagainya. Simbol alam semesta ciptaan Ida Hyang Widhi seperti, pabangkit, pulogembal, Sarad, Bagya pulokerti dan lain-lain, serta simbol cetusan hati umat pemujanya berupa pengharapan yang dilukiskan dalam ± 108 jenis sesayut atau tebasan. Disamping upakara berfungsi sebagai hidangan (rayunan) bagi Beliau yang dipuja. Semua jenis upakara ini kelihatannya sangat rumit dan menjelimet

yang hanya bisa dikerjakan oleh orang-orang yang disebut Tukang Banten, yang memerlukan tenaga pembantu dan waktu yang cukup banyak, hal ini hanya bisa dilakukan dalam lingkungan masyarakat agraris, yang tersedia cukup waktu untuk itu. Disisi lain, pelaksanaan upacara Yajña ini, ternyata merupakan daya tarik bagi wisatawan asing dan domestik untuk berkunjung ke Bali yang datang lebih banyak prosentasenya karena tertarik akan adanya pelaksanaan upacara Yajña, yang sepanjang tahun terlaksana di Bali. Jadi pelaksanaan upacara Yajña di Bali mempunyai nilai tambah, kendatipun bukan itu yang menjadi tujuannya.

Perkembangan sektor industri Pariwisata di Bali sangat dirasakan dampak positifnya, terutama sekali peningkatan in come per kapita bagi umat. Hal ini mendorong umat untuk melaksanakan upacara Yajña dengan lebih semarak lagi. Pelaksanaan upacara Yajña bagi umat tertentu menjadi ukuran pristise seseorang. Adanya kecenderungan yang semakin meningkat kwantitas pelaksanaan upacara Yajña, perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan mereka akan arti dan makna upacara yang dilaksanakannya. Penerbit buku-buku agama Hindu yang memuat maksud dan tujuan upacara Yajña akhirnya sangat diperlukan, sehingga umat dapat melaksanakan Yajña dengan dasar pengertian yang benar, tidak semata-mata hanya berdasarkan gugon tuwon dan "mula keto" saja. Inilah yang dapat kita lihat di Bali. Yang kesimpulan justru dengan semakin meningkat pendapatan masyarakat umat, pelaksanaan upacara Yajña makin meningkat dan semarak.

Hal ini berbeda dengan keadaan umat di luar Bali. Baik bagi umat Hindu yang berasal dari Bali, maupun umat Hindu yang memang berasal dari tempat itu. Mereka umumnya pesimistis akan perkembangan agama Hindu di Indonesia, bila pola dan pelaksanaan ibadah agama seperti di Bali

dipertahankan. Mereka akan sangat sulit dan tidak mungkin akan dapat melaksanakan upacara Yajña seperti di Bali. Mereka mulai angkat bicara, mencetuskan isi hatinya melalui seminar-seminar, diskusi-diskusi, lalu timbullah pemikiran-pemikiran untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam agama Hindu. Ada suara-suara yang menyatakan ajaran agama Hindu harus dikembalikan kepada ajaran yang sebenarnya : Veda. Dengan pelaksanaan ibadah dengan Yoga dan Sādhanā. Upacara Yajña yang begitu menjelimet sudah waktunya untuk ditinggalkan. Bahkan ada suara sumbang yang rada emosional yang mendiskriditkan sebagian dari upacara Yajña seperti bhūta Yajña tidak ada dalam Veda. Namun perlu introspeksi apakah mereka yang berbicara ini sudah memahami Veda ?

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra pakar Śāstra dan Agama Hindu memberikan alternatif-alternatif atas kecenderungan diatas itu. Di Bali ketika beliau masih menjabat Gubernur Kepala Daerah, beliau berpesan kepada Penyuluh Lapangan Agama agar umat jangan meninggalkan upacara Yajña (ngecak aci) dan berikan umat pengertian-pengertian yang benar dari upacara Yajña itu. Di tempat lain dalam sidang Komisi Agama dari rangkaian Mahāsabha berpesan, bila mana umat Hindu tidak mampu untuk melaksanakan upacara Yajña, bisa mengambil inti-intinya saja, lalu diimbangi dengan kidung-kidung (nyanyian ke-Tuhanan). Inilah pandangan beliau. Jadi kalau ini disimpulkan bahwa umat Hindu di Bali biarkanlah mereka berkembang dengan tatacara tradisi yang sudah mantap dilaksanakan, dengan meningkatkan pengertian-pengertiannya. Sedangkan untuk di luar Bali kita arahkan untuk mengambil jalan yang termudah dan tergampang. Untuk dimaklumi bahwa tradisi pelaksanaan agama di Bali sudah begitu mendarah daging. Bila dilihat dari kontek Catur Mārga tradisi ini termasuk

"karma mārga" dengan "bhakti mārga" yang melengkapinya. Umat Hindu di Bali sudah terbiasa tiap harinya "mecanang ngejot" sebagai persembahan kepada Hyang Widhi dan ciptaan-Nya. Inilah upacara Yajña yang tergolong Nitya karma. Hal ini mungkin yang menyebabkan mengapa sulit memasyarakat Trisandhyā bagi umat Hindu di Bali. Kendatipun di sekolah-sekolah dan melalui penyuluhan agama secara intensif telah dilaksanakan, sedangkan di rumah tidak nyambung. Berbeda dengan keadaan umat Hindu di luar Bali. Mereka ibarat wadah yang belum penuh berisi. Sehingga lebih mudah diisi dengan muatan baru. Sedangkan umat di Bali adalah ibarat wadah yang penuh berisi. Kalau mau diisi dengan muatan lain, mesti harus menunggu waktu yang cukup lama, sementara menunggu menumpahkan muatan yang telah ada. Demikian kalau kita ibaratkan keadaan umat Hindu di Bali dan di luar Bali. Oleh karena itu kita harus berhati-hati mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pelaksanaan upacara Yajña. Masih diperlukan waktu yang cukup lama memperkenalkan ajaran yang baru baginya. Mengadakan pembaharuan bagi umat Hindu di luar Bali, kiranya jauh lebih gampang dengan di Bali. Perubahan tidak perlu secara drastis, tapi mesti persuasif dan perlahan-lahan, sampai umat tumbuh kesadarannya dari dalam hatinya sendiri. Jadi tidak harus dipaksakan. Di samping itu agama Hindu tidak bisa di generalisasi. Harus melaksanakan jalan satu-satunya, tanpa memberikan alternatif-alternatif yang mereka pandang lebih sreg, yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman umat. Veda sendiri diajarkan kepada umat Hindu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi anak-anak perempuan, Veda diajarkan melalui Purāṇa. Bagi remaja, umat yang cukup dewasa, Veda diajarkan lewat Itihāsa, Rāmāyaṇa dan Mahābhārata. Sedangkan bagi umat yang

cendekiawan, terpelajar, Veda diajarkan langsung lewat Catur Veda dan Upaniṣad-upaniṣad. Jadi pengajaran Veda bagi umat Hindu adalah berjenjang. Sebab takut "Sanghyang Veda" terhadap orang-orang bodoh. Inilah methodelogi pengajaran Veda bagi umat Hindu. Jadi tidak bisa digeneralisasi, dari kecil sudah diajarkan ayat-ayat Veda. Apalagi pengajaran Filsafat Agama, yang menuntut intelektual, umat diajarkan memahami filsafat itu lewat filsafat terapan melalui simbol-simbol (nyasa) dalam bentuk upakara Yajña. Jadi dalam Upakara Yajña yang dipersembahkan oleh seorang "Karmin" terlukis filsafat terapan yang disebut "Tattwa", atau kebenaran yang terkandung dalam upacara-upacara Yajña itu.

Keberadaan umat sekarang sudah berbeda. Sekarang sudah memasuki jaman tehnologi. Masyarakat agraris sudah bergeser ke masyarakat industri. Masyarakat yang penuh dengan kesibukan-kesibukan dengan bermacam-macam problemnya. Apakah upacara Yajña seperti dilaksanakan di Bali masih relevan ? Apakah mungkin generasi Hindu akan meninggalkan upacara Yajña itu, lalu melaksanakan cara-cara lain yang dibenarkan yang note benenya lebih gampang ? Ataukah tetap seperti sekarang dengan modus-modus baru ? Inilah problema-problema bagi umat Hindu menghadapi masa depannya. Ini pulalah kiranya yang banyak didiskusikan belakangan ini, dengan tema kemana umat Hindu akan dibawa dalam menyongsong abad ke-21 ini. Jawabannya, umat Hindu tidak perlu dibawa kemana-mana, biarkanlah umat menempuh "marga-marga" seperti diajarkan oleh agama. Tidak perlu masing-masing marga dipertentangkan satu sama lain. Sebab semua adalah benar. Bagi mereka yang penuh kesibukan cukup dengan jalan "bhakti" bertrisandhyā setiap hari. Mungkin bagi mereka yang masih tersedia cukup waktu, akan mengambil jalan

"Yoga" dan "Sādhanā". Dan bagi mereka yang masih bisa menyempatkan diri biarkanlah umat tetap mengambil jalan "karma" melaksanakan upacara Yajña dengan mantap dan pengertian yang benar. Bila jalan karma yang dilengkapi bhakti dipertahankan oleh umat Hindu di Bali akan tumbuhlah suatu tatanan sosial baru dalam kehidupan keagamaan di Bali, karena mereka yang sudah begitu sibuk dalam era industri, sudah tidak mungkin akan dapat membuat sarana-sarana upakara Yajña yang begitu rumit dan menjelimetnya. Mereka akan mempergunakan uangnya untuk dapat melaksanakan upacara Yajña itu. Maka akan terjadilah suatu bisnis (atau jual beli) sarana-sarana upacara itu. Dengan demikian akan bermunculanlah tukang-tukang banten profesional yang siap menjual jasa bagi mereka yang memerlukan. Kecenderungan semacam ini memang sudah terjadi Bali. Kendatipun belum ada toko dan penawaran langsung antara distributor dan konsumennya. Namun dengan tatacara yang lebih etis, jual beli terselubung telah ada dalam kehidupan keagamaan di Bali. Membeli sarana-sarana dan upakara bebanten, apakah bertentangan dengan ajaran agama ? Masih perlu dikaji lebih lanjut. Nantinya bila mana proses jual beli bebanten telah meluas dikalangan umat Hindu, sudah tentu akan ada segi positifnya ditinjau dari segi ekonomi. Akan terbukalah profesi baru dan terbuka pulalah lapangan kerja baru bagi umat. Jadi dengan demikian upacara Yajña lagi-lagi akan mempunyai nilai tambah, yakni pembukaan lapangan kerja. Hal ini berarti pula, upacara Yajña disamping berfungsi religius, juga berfungsi sosial ekonomis. Cuma saja kiranya yang perlu dipikirkan, bahwa tidak semua upakara Yajña yang mesti dimintakan jasa orang lain. Masih ada upakara tertentu yang mesti dibuat oleh pelaksana Yajña itu, sebagai bukti ketulusan hati. Misalnya untuk Dewa Yajña, upakara yang berfungsi sebagai "pera-

yunan". Rasanya kurang etis kalau persembahan inti ini yang mudah dibuat mesti harus dimintakan jasa kepada orang lain. Demikian juga terhadap upacara-upacara Yajña yang lain, mesti ada yang inti yang mesti dibuat sendiri oleh pelaksana Yajña, sebagai tanda ketulusan hati yang suci. Kiranya upacara Yajña yang merupakan simbol-simbol sajalah yang dimintakan jasa kepada orang lain. Dengan demikian Yajña dapat berjalan dengan tulus dengan dukungan hati yang suci, sesuai dengan makna "karma marga".

Menghadapi tantangan di abad 21 umat Hindu mesti harus siap. Lembaga Umat dengan pakar-pakarnya harus bekerja ekstra untuk merumuskan ajaran-ajaran Agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman bagi umat sesuai dengan "marga" yang akan dilaksanakan. Bagi umat yang akan mengambil jalan "bhakti" sudah siap pedomannya. Yang ingin jalan Yoga dan Sādhanā juga sudah ada pedomannya. Sedangkan bagi umat yang tetap bertahan pada jalan "karma dan bhakti" seperti di Bali juga sudah siap pedoman pelaksanaannya yang lebih praktis, rasionil (beberapa yang bisa dirasiokan) serta dengan pengertian-pengertian yang benar. Dengan demikian pembinaan umat Hindu secara keseluruhan akan dapat berjalan, dengan tidak mengorbankan salah satu tatacara yang diyakini dan telah berjalan dengan mantap.

Akhirnya harapan kita upacara Yajña dapat berjalan mulus di Bali dengan tidak menutup akan adanya pergeseran "marga" ke yang lebih praktis sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat industri mendatang. Di lain pihak buku-buku tuntunan Yajña yang membahas lengkap dengan maksud dan pengertian, sudah tentu sangat diharapkan oleh umat untuk meningkatkan wawasan pengertiannya, seperti halnya pembahasan tentang Mlaspas Ngenteg Linggih sesuai dengan maksud dan tujuannya.

BAB III

UPACARA PRA MLASPAS

Sebelum upacara mlaspas suatu bangunan, ada beberapa upacara yang mendahuluinya. Dari upacara "Caru Palemahan" sampai dengan upacara Ngawug dan Makuh.

1. Upacara Caru Palemahan/Pekarangan.
   1.1. Mendirikan suatu bangunan, apakah perumahan, gedung, kantor, sekolah, prahyangan dan lain-lain memerlukan ketelitian untuk memilihnya. Tidak disembarang tempat bangunan itu bisa didirikan. Mesti harus diusahakan palemahan/pekarangan sebagai berikut (menurut lontar Ling Ira Bhagavān Viśvakarma):
      a. Di Timur (Ring Paścima) menemu labha artinya pekarangan yang letaknya di Timur penghuninya akan mendapat keuntungan. Pekarangan ini miring ke Timur.

b. Ring Utara Paribhoga Wredhi, artinya di utara anak istri bahagia sejahtera dan banyak anak. Pekarangan ini miring ke utara.
c. Palemahan Asah: Madya artinya pekarangan datar sedang-sedang saja.
d. Palemahan Inang: Dewa ngukuhi, artinya pekarangan ceria dan asri Dewa yang menguasai. Palemahan yang demikian dikatakan berisi manik.
e. Palemahan Mambu ialah: Sihin, artinya pekarangan yang berbau pedas, dikasihi sahabat.

1.2. Palemahan yang tidak baik dipergunakan, dan harus diadakan upacara tertentu, antara lain:
a. Karang Karubuhan: adalah karang yang berhadap-hadap atau berpapasan dengan "pempatan" atau "pertigaan". Karang ini menyebabkan penghuninya sakit-sakitan.
b. Karang Sandanglawe, artinya pekarangan yang memiliki pintu masuk berpapasan dengan pintu masuk pekarangan lain.
c. Karang Kuta Kabanda adalah karang perumahan yang diapit oleh dua ruas jalan raya.
d. Karang Sula Nyupi artinya karang yang dilingkari oleh jalan raya.
e. Karang Tledu Nginyah, artinya karang yang berpapasan dengan jalan raya atau numbak marga atau numbak rurung.
f. Karang Gerah adalah karang yang terletak dihulu pura atau parhyangan.

g. Karang Tenget, artinya karang yang mungkin bekas setra, pura, pertapaan dan lain-lain.
h. Karang Buta Salah Wetu, yaitu karena dimana pernah atau sedang terjadi keanehan kelahiran seperti babi atau anjing beranak seekor. Pohon kelapa bercabang, pohon pisang keluar dari buah dan batangnya.
i. Karang Boros Wong, adalah karang yang memiliki dua pintu masuk yang sama tinggi, dan berjajar.
j. Suduk Anga, adalah karang yang dibatasi oleh pagar hidup yang pagarnya, akarnya dan anaknya sampai masuk ke pekarangan terdapat dua tempat pemujaan, dari dua jenis keluarga yang berbeda.

Tahap karang-karang di atas perlu diadakan upacara tertentu.

1.3. Upacara upahayu halaning palemahan.

Bilamana ada pekarangan perumahan dan atau pekarangan lainnya yang tidak memenuhi persyaratan untuk dihuni, maka diadakan upacara pemahayu karang, bangunkan palinggih tertentu, antara lain:
a. Karang Karubuhan dan Sandang lawe: Terhadap karang ini dibuatkan sebuah palinggih "tugu" dihadapan jalan itu, disertai banten pamlaspas alit. Yang dilinggihkan adalah "Sang Hyang Indra Balaka". Bila tidak dibuatkan palinggih dan upacara, beliau akan menjadi "Kala Maya" dan

Kala Desti yang membahayakan penghuninya.

b. Sula Nyupi, Kuta kabanda, Teledu Nginyah. Terhadap karang tersebut di atas, patut mendirikan palinggih dengan bentuk "padma alit". Disertai upacara sebagaimana mestinya. Yang disthanakan adalah manifestasinya Sang Hyang Wisesa yang disebut Sanghyang Durgamaya atau Sanghyang Kala Durgā.

c. Karang Gerah.
Bila karang tergolong karang Gerah patut dibuat jalan "pletasan" yaitu jalan keluar yang kecil sebagai tempat keluar masuknya (pamargin) Sang Kala mengkurat.

1.4. Caru Karang Panas.

Sebagai ciri karang itu panes, selalu sakit bagi penghuninya. Selalu marah-marah, bingung, kemasukan setan, selalu berkelahi. Bila hal itu terjadi patut pekarangan itu dicarui:

a. Caru Panganggihan. Caru ini berfungsi sebagai caru pamlepeh (bertangguh), dengan sarana upakaranya sebagai berikut: Mendirikan Sanggah Tutuwan di halaman. Upakara sanggah tutuwan, banjotan akelan, dan canang lenge wangi burat wangi, serta canang gantal. Di bawah itik bulu sikep, dipakai sayur urab merah urap putih, sate menjadi 33 tanding, kulitnya (walulang) dibangun sesuai dengan hurif, digelar pada caru itu. Daksina, tumpeng kecil 33 biji,

penyeneng, lis, sega awu (Nasi awon), tepung tawar. Dan persembahan untup pura Puseh dan Dalem, Soda, daksina 1, untuk memohon air suci (tirta) untuk menyelesaikan caru itu. Pada sanggah Kamulan, mempersembahkan prayascita lwih, juga memohon tirta untuk menyelesaikan caru itu. Di halaman tempat caru itu, datengan, ayam putih diolah menjadi 5 tanding, disertai daksina, penyenang, canang. Di hulu banten datengan tadi, banjotan akelan setelah prayscita. Kalau sudah selesai caru itu dibuang (ditanam) di perpatan jalan. (Alih bahasa dari Lontar Bhama Krthih).

b. Caru Karang Panes.

Ciri-ciri karang panes adalah sakit tak henti-hentinya, berakhir dengan kematian, termasuk binatang peliharaannya, selalu banyak kesakitan dan banyak mati. Karang itu patut dicarui dengan banten sebagai berikut: Tumpeng putih. Daging ayam diwujudkan sesuai hurip, sate, calon masak tidak dibalik, juga banyaknya sesuai dengan hurip dina. Dan rumbah gile, suruh putih ijo, kelanan, peras, penyeneng, lis, uang kepeng 225, dan rontal ditanam dengan tulisan seperti: Lontar itu ditanam ditengah-tengah halaman.

c. Carun Karang Kagringan.

Patut dicarui, dengan bantennya: Ayam putih diolah menjadi 5 tanding, dengan sate lembat asem, urab merah putih, wujud wulung, tumpeng danan, dicarui setiap

sudut karang, satu soroh ditanam, kalau tidak dicarui, tidak langgeng umurnya, marah Bhaṭāra Durgā. Kalau tidak dicarui akan senanglah buta kala semua. Menjadilah baik seisi pekarangan itu.

1.5. Upacara nyapuh sawah dan tegal.

Bilamana pekarangan itu bekas sawah dan tegal, maka perlu diadakan upacara "nyapuh sawah atau tegal". Upakaranya terdiri dari: Mengambil tanah di huluan dan tempatkan pada katipat dampulan, dan mengambil tanah di tebenan dan masukkan pada katipat nasi. Mendirikan sanggah cucuk dan gantungkan ketipat tadi. Runtutan upakaranya: Daksina 1, tipat kelanan 1 unit, nasi ireng dagingnya bawang jahe. Lalu dihaturkan caru itu. Setelah itu lagi membuat upakara "asakap-asakap" dengan upakaranya: Sanggar tutuwan munggah suci 1 soroh genap, guling itik dibawah, sesayut pangmbeyen, pengulapan, pras penyeneng, sodan, penebusan, gelar sanga, pamanggah pamali, sege agung 1, taluh 3, benang dan uang kepeng. Setelah upacara lalu "memancung", lalu diambil tanah pada ketipat tadi yang digantung di Sanggar, lalu disebarkan dibawah, sampai dengan upakaranya semua.

1.6. Caru Pangruwak bhuana, Nyikut karang dan Mendem Dasar.

Tempat pekarangan atau pelemahan yang akan dibanguni suatu bangunan lebih dulu harus dicarui, namanya caru "Pangruwak

bhuanan". Upakaranya terdiri dari ayam brumbun 1 ekor, diolah menurut hurip (naftu), peneknya nasi panca warna, rupanya menurut ider-ideran dan hurip panca wara. Diikuti dengan runtutan yang lainnya. Yang dipanggil ketika ngaturang caru ini adalah Sang Bhūtarwakbhuana, Sang Bhūta Kala dengan wadwanya. Caru ini juga disebut "mancawarna". Setelah upacara caru itu, lalu disikut pekarangan itu menurut petunjuk "astakosalakoṣali". Lalu dipatok-patok tempat "bebaturan". Di dalam patok-patok itu dibuatkan lobang satu "hasta musti" persegi empat benar. Di dalam lubang yang tadi dibuatkan lubang lagi yang dalam, lebar, panjang "sa hasta". Lubang ini dibersihkan, lubang ini tempat menanam dasar. Kalau bangunan yang akan dibangun "utama" seperti pura, sanggah, kadatwa, kori, permandian, lubang kecil tadi ditulis dengan "padma astdala", dengan aksaranya "dasaksara". Lalu dijunjung dengan keris "critha" dari carang kayu dadap yang bercabang, lalu diharurkan pabyakawonan, pangresikan, isuh-isuh, tepung tawar, lis buu, prayaścitta. Setelah itu dilukat, dibersihkan. Setelah dibersihkan ditanami banten "tumpeng bang gede adharman (pras barak)", dengan dagingnya ayam hitam dipanggang, dilengkapi penyeneng, tratag, tatebus, canang gagempolan, canang geti-geti, lalu ditindih dengan bata dan batu bulitan. Bata bang dirajah dengan "badawang nala" di tengah daging bedawang disurat dengan aksara (Ang). Batu bulitan

disurat dengan aksara: ᬲ, ᬫ, ᬦ, ᬬ, ᬭ, ᬮ, ᬯ, ᬰ, ᬱ, ᬲᬵ

Di atas Bata tadi disusuni lagi dengan kelapa muda gading yang dikasturi, airnya dibuang, di tengah disurat aksara: Utama, madhya, nista, dan nistaning nista. Kalunglah tadi diisi serba wangi-wangian seperti dedes, lenga wangi, burat wangi, dan air, kembang orat, bunga serba harum, kwangen kraras dengan uang kepeng 11, setelah penuh lalu dikasasi pakaian putih diikat dengan benang putih diwujudkan sebagai ciri (anak-anakan). Dikasi bunga, dikasi muka dengan kwangen 1, dan disamping kalungah tadi diatas bata, diisi lagi 1 kwangen besar, dengan uang kepeng 33. Lalu di sekeliling bangbang digelar segehan kewangen besar, cacahan, segeh merah 9 tanding dengan dagingnya darah mentah, bawang jahe, tecer, beserta dengan tetabuhan twak dan arak.

Lagi diatas bambang dibagian hulu mendirikan sanggar pamakuhan besar 1, dengan bantennya: daksina 1, peras ajuman, soda putih kuning, dengan dagingnya ayam putih "matutu", canang raka-raka, geti-geti, cangan lengawangi, panyeneng, lis, katupat kelean, dengan dagingnya telur 1.

Adapun dihadapan yang menyelesaikan Yajña: sesantum, sama dengan di sanggah pamakuhan, di hadapan sanggah pamakuhan gelar sangan 1, bayuhan sehetan lisangyu, demikian sampai dengan segehan agung,

beserta tetabhuan twak arak, pabyakawonan, prayaścitta 1.

1.7. Upacara Ngadegang, Ngawug/Makuh.

Kalau bangunan yang kita dirikan adalah bangunan tradisional Bali, yang jelas adalah memakai "saka" (adegan, maka pada waktu "ngadegang" yang sudah tentu juga diikuti dengan upacara "ngawug". Upacara ngadegang atau makuh, adalah upacara mendirikan saka-saka itu. Dewanya umah (bangunan) akan sesuai dengan dewasa tanggal panglong yang dipergunakan.

Upacara ini digelar pada saka yang mana lebih dulu sudah didirikan.

Setelah upacara ngadegang atau makuh dilanjutkan dengan upacara ngawug, yaitu upacara-upacara menghubungkan antara satu saka dengan saka lainnya. Caru ngawug sebagai berikut: Caru ayam menurut hari (dari Pancawara), dagingnya diolah menjadi lembat asem, dijadikan kawisan 1. Karangan 11 tanding. Urap putih. Kulitnya diwujudkan hurip, nasi wawadah salangi 5 jenis, Timur nasi putih, dagingnya putih telur. Selatan nasi merah dagingnya udang. Barat nasi kuning dagingnya kuning telur. Utara nasi hitam dagingnya lele, ditengah nasi berumbun, demikian isi masing-masing.

2. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan upacara itu adalah sebagai berikut :

Sebagian besar upacara pramlaspas yang ditujukan terhadap karang palemahan maupun terhadap bangunan itu sendiri tergolong Bhūtayajña, yakni upacara yang ditujukan kepada "bhūta-kala" yang umum disebut "caru". Untuk mengetahui maksud dan tujuan upacara Bhūtayajña itu, lebih dulu harus diketahui apa Bhūtakala itu. Katerangan mengenai Bhūtakala itu kita temui dalam berbagai pustaka suci, kecuali dalam "Catur Veda".

Bhūta berasal dari akar kata Bhu, yang artinya ada, menjadi. Bhūta artinya yang telah ada, yaitu sesuatu yang telah ada, dan diadakan oleh Tuhan Sang Pencipta. Secara teori yang telah ada yang telah diciptakan oleh Tuhan adalah "pradhana" asas bendani, atau unsur matrial. Asas bendani atau unsur material ini terdiri dari lima, yaitu Prathiwi (tanah), Apah (air), teja (api), bayu (angin) dan Akasa (ether). Lima unsur (elemen) ini jumlahnya sangat besar, sehingga disebut "Panca Maha Bhūta". Terlebih dulu dari ciptaannya Tuhan juga telah tercipta "prāṇa" atau energi, yang kemudian dikenal dengan sebutan "kala". Kala inilah yang menggerakkan pañcamahabhūta sehingga timbul alam ini dengan mahluk hidup secara evolusi. Inilah teori ciptaan secara evolusi (bertahap).

Dalam filsafat Śiva Mahapurāṇa, kemudian juga dalam Vṛhaspati Tattva, diuraikan dengan gamblang terjadinya proses penciptaan ini, sehingga terwujud alam semesta beserta dengan isinya. Diciptakan dari diri-Nya asas bendani yang disebut "pradhāna" yang kemudian disebut juga "śakti atau māyā". Prakṛti atau māyā inilah pencipta semua kehidupan di alam ini dengan telah terjadinya kontak dengan "puruṣa".

Dari prakṛti ini timbullah "mahat" atau "buddhi". Dan dari buddhi muncul tiga guṇa yaitu : Sattvam, Rajas, Tamas. Dari tiga guṇa ini muncul "ahamkara", dari ahamkara

muncul "tan mātrā", lima bhūta. Demikianlah disebutkan dalam pustaka "Śiva Mahapurāṇa" yang juga diuraikan dalam Vṛhaspati Tattva dengan mengambil teori Samkhya.

Dari uraian singkat diatas sudah kita dapatkan pengertian secara falsafati apa itu bhūta dan apa itu kala.

Dalam purāṇa-purāṇa Bhūta dan Kala ini digambarkan sebagai mahluk dalam dunia "magic" atau dunia kasatmata (dunia dimensi lain). Yang diciptakan Tuhan pula melalui śakti "Durgā". Terutama sekali dalam lontar-lontar di Bali seperti lontar Bhūmī Twa, Bhūmī Kemulan, Śivagama dan lain-lain. Bhūmī Twa/Bhūmī Kamulan menguraikan sebagai berikut. Pertama-tama Śiva menciptakan Korsika, Gargha, Maitri, Kurusya. Keempat putra ini disuruh menciptakan alam (dunia) tapi mereka tidak mau. Lalu dikutuknya menjadi Bhūtakala. Korsika menjadi dengen. Setelah keempat putra itu dikutuk terakhir diciptakanlah "Pratañjala". Ia mengikuti kemauan Śiva untuk membuat dunia. Untuk membantu Pratañjala, dari nafas (hima-hima) Śiva lahirlah Umā. Bersama Devi Umā inilah dunia diciptakan. Mula-mula diciptakan yang serba halus seperti dewa-dewa, Vidyadara/Vidyadari, Gandharva, Kinara/Kinari, lalu sampai yang kasar, raksasa, pisaca, Dānava, sampai mahluk halus yang menyeramkan, kemudian sampai ke tingkat yang terendah yaitu jin, setan, memedi, tonyo dan lain-lain. Dilain pihak sang pencipta pun tanpa disadari menjadi wujud aheng, angker dengan taringnya menjadi tajam. Dalam keadaan yang demikian ini Umā telah menjadi Durgā. Melihat Umā berubah menjadi Durgā maka Pratañjala pun berubah menjadi Mahākala. Kedua sang Pencipta ini akhirnya menjadi Durgā Mahākala, ratu dan raja dari mahluk halus yang serba ganas itu kemudian disebut Bhūtakala. Mahluk halus sejenis ini menjadi wadwanya

Durgā. Mereka tinggal ditempat-tempat yang angker, seperti dijurang, pangkung dan lain-lain.

Siwagama lain lagi menguraikannya. Karena kesalahan Uma, Bhaṭāra Guru mengutuknya. Menjadikan Durgā, yang berwujud lima Durgā, yaitu: Śrī Durgā berkedudukan di Timur. Raji Durgā berkedudukan di utara. Suksmi Durgā berkedudukan di di barat, Dhari Durgā berkedudukan di selatan dan Dewi Durga berkedudukan di tengah.

Śrī Durgā beryoga mengadakan Kalika/Kaliki, Yaksa/Yaksi, Bhūta dengen. Raji Durgā beryoga mengadakan bebai, jin, setan bragala/bragali. Dhari Durgā mengadakan Sang Bhūta Kapiragan. Suksmi Durgā mengadakan Kamala/Kamali, Kala sweta dan lain-lain. Sedangkan Dewi Durgā beryoga menciptakan Pañcabhūta, yaitu : Bhūta Janggitan, Bhūta langkir, Lembur kere, Bhūta Truna, Bhūta Tiga Sakti. Melihat Umā menjadi Durgā, Bhaṭāra Guru pun mengutuk dirinya menjadi Mahākala-Ludra. Dengan sentuhan Mahākala dan Bhūta ini lahirlah "kala" yang memenuhi jagat raya, waktu dan ruang. Dan terakhir akibat perkawinan Mahākala dengan Durgā diatas Samudra, jatuhlah Kama-Nya, lalu lahir menjadi Bhaṭāra Kala. Bhaṭāra Kala inilah kemudian menjadi Pengendali para Bhūtakala di seantero alam ini. Sedangkan Bhaṭāri Durgā tetap sebagai ratunya.

Dalam lontar Barong Swari, Bhaṭāri Durgā yang beryoga mengadakan "sasab mrana", berupa bibit penyakit dalam segala jenisnya. Dalam lontar "Pangiwa" Ratuning I Macaling, disebut-sebut adanya "Sasuhunan di Tengahing Sagara" dengan pepatihnya I Ratu Gde Macaling. Yang dimaksudkan ini tidak lain pula dari manifestasi Bhaṭāri Durgā, yang lebih dikenal pula dengan Ratu Kasuhun Kidul (di Jawa disebut Nyi Loro Kidul). Di Bali beliau lebih dikenal juga dengan gelar "Bhaṭāri Nusa Ped". Dan beliaulah ratunya bhūta-bhuti ini. Menjelang sasih ke enem, beliau

memerintahkan wadwanya ke desa-desa sambil menebarkan sasab mrana penyakit. Sehingga dari latar belakang methologi ini umat diwajibkan melindungi diri dengan membuat angkul-angkul "sungga poling" pada angkul-angkul atau batas desa (pangkalan desa), lalu "nuhur ketekan" di pura Dalem sebagai simbol penebusan agar tidak kena "nara mangsa" yang diakibatkan oleh wadwanya Bhaṭāri Durgā itu.

Tentang adanya mahluk astral yang diadakan oleh Sang Pencipta (dalam methologi adalah Durgā), dalam Manawa sastra juga disebutkan. Tuhan (Brahma) yang telah menciptakan tingkatan-tingkatan dari pada Dewa-Dewa, yang memiliki hidup dan sifat bergerak. Juga diciptakan tingkat "sadhya" yang berbadan halus serta upacara-upacara yang kekal (M.D.S.1.22).

Yang dimaksud dengan tingkat "sadya" adalah mahluk halus dibawah tingkatan mahluk Surgawi, dari tingkat Yasa, Raksasa, Pisaca, Dānava sampai dengan tingkat jin, setan dan sejenisnya. Yang secara umum disebut "Bhūtakala". Sebagai ciptaan-Nya, sesungguhnya semua bermanfaat bagi dunia. Walaupun sifatnya seperti mahluk diatas merusak namun sifat merusak itu sendiri pada hal-hal tertentu juga diperlukan.

Di atas telah dijelaskan bahwa sesungguhnya bhūta yang berarti "yang telah ada yang telah tercipta" yang terdiri dari lima unsur itu adalah merupakan unsur-unsur benda yang sangat halus, keadaannya sangat banyak. Unsur benda yang sangat halus ini (bhūta) yang digerakkan oleh energi (prana kala), menyebabkan mereka dapat bergerak cepat dan berpindah-pindah. Kelebihan suatu ruang dengan unsur-unsur ini menyebabkan polusi dan merubah sifat unsur benda ini menjadi virus, bakteri dan sejenis bibit penyakit lainnya. Dan bilamana suatu tempat banyak dipenuhi dengan virus,

bakteri dan sejenis bibit penyakit lainnya. Dan bilamana suatu tempat banyak dipenuhi dengan virus, bakteri merusak dan lainnya akan menyebabkan tempat itu tidak harmonis lagi, sehingga muncullah nama menurut lontar di Bali dengan istilah karang gerah, karang tengget, karang kageringan dan lain-lainnya. Secara Visi methos dikatakan ditempat jin, setan dan lain-lainnya. Dengan demikian yang digambarkan mahluk rendah tadi yang umum disebut "bhūtakala", mencakup pengertian Virus bakteri yang merusak tadi. Oleh karena sifatnya merusak sudah tentu digambarkan secara imajinasi sebagai mahluk "aheng" yang menyeramkan.

Untuk mengembalikan keseimbangan alam dan keharmonisan lingkungan dari polusi dari wujud virus-virus, bakteri itu perli ada pembersihan. Upacara membersihkan ini dari kaca mata retual disebut "mecaru" yang tergolong Bhūta Yajña. Caru artinya Harmonis, cantik, bagus. Mecaru artinya mengharmoniskan alam dan lingkungannya, mempercantik serta memperbagus suasana dan lingkungannya. Jadi upacara mencaru untuk karang pálemahan, baik karang tenget, karang gerah, karang panes, karang kageringan dan lain-lain adalah bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan memperbagus suasana lingkungan, sehingga nyaman ditempati oleh manusia. Virus-virus dan sejenis bhūtakala lainnya diberikan "labaan" lalu diusir secara halus, untuk kemudian kembali keposnya masing-masing. Biarkanlah mereka tinggal di hutan di jurang, di pangkung, dan sebagainya, sehingga tempat itulah yang harus menjadi "tenget" dengan demikian manusia tidak berani merusaknya, maka lestarilah lingkungan itu.

Demikianlah pengertian Bhūta yang disimbulkan mahluk halus yang tergolong rendah yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Selanjutnya kita lihat jenis mahluk rendah ini yang dikaitkan dengan kelahiran manusia sebagai unsur "bhuana alit". Sari-sari panca Bhūta yang berwujud buah, daun, bunga dan daging dan lainnya dimakan minum oleh manusia, baik laki maupun wanita. Sari-sari panca bhūta ini yang bernama Sad rasa (asam, pahit, lalah, sepet dan manis) dalam tubuh manusia yang memakannya berubah menjadi "kama". Kama pada laki-laki disebut "sukla" dan kama pada wanita disebut "swanita". Dalam pertemuan kedua kama ini bercampur dan mengental menjadi badan (angga) dalam kandungan berupa janin bayi. Juga dari percampuran kama ini akan terujud pulalah Air Nyom, Getih, Lamas dan Ari-ari. Yang merupakan saudara pat dari janin bayi itu. Janin kemudian bernama "I Lega Prana" sedangkan yang empat tadi itu diberi nama "Anta, Preta, Bhutu, Dengen". Keempat masih tergolong "bhūta". Saudara empat ini dalam kebathinan Jawa-Islam disebut kemudian (setelah bayi kepus pusar) dengan nama I Jelair, I Selair, I Mekair, dan I Mokair. Setelah bayi ini berkembang jadi anak (tumbuh gigi) saudara empat ini berubah nama menjadi Angga pati, Mrajapati, Banaspati, dan Banaspati raja. Keempat saudara ini masih disebut "bhūta". Kemudian setelah anak itu dewasa saudara empat itu pergi ke kahyangan menjadi "kala" berubah nama: Jogor Manik, Dorokala, Mahākala dan Sang Suratma. Itulah saudara empat "bhūtakala" dalam diri manusia (bhuana alit yang menjadi pembantu, dan musuh (bila tidak diupacarakan sebagaimana mestinya). Dan terakhir ketika roh manusia telah disucikan dan telah menjadi Dewapitara, saudara inipun menjadi "tingkat dewa" pula yang bergelar "Ratu Wayan Tangkeb Langit, Ratu Ngurah Teba, Ratu Gede Jalawung, Ratu Sakti Nyoman Pangadangan dan Ratu Ketut Petung".

Jika dari ajaran keempat ini dapat kita simak, bhūta-kala, bhatara sesungguhnya hanyalah proses penyucian. Bhūta disucikan menjadi kala, kala disucikan menjadi dewa. Hal ini akan nampak sekali dalam proses upacara Bhūta Yajña yang terolong lebih besar. Menurut tattva dari Bhūmi Tva/Bhūmi Kamulan, Śivagama, Barong Swari dan lain-lain, justru Dewa/dewilah yang dikutuk menjadi bhūtakala. Demikian juga cerita-cerita Itihasa, dewa-dewi, atau Vidyadari dan lain-lain, karena kutukan akan menjelma ke dunia dengan mengambil wujud sebagai "bhūtakala" yang kemudian melalui proses pangrawatan dapat kembali ke asalnya.

Triguna yaitu Sattvam, Rajas, Tamas juga memberikan perwatakan kepada ketiga golongan tadi. Sattvam sifat-sifat yang dimiliki dewa-dewa. Rajas sifat yang dimiliki oleh "kala" (Raksasa, Paisaca, Dānava) sedang Tamasika dimiliki oleh Bhūta, oleh karenanya bhūta itu pemalas, senang pada yang busuk, amis dan lain-lainnya. Oleh karena itu jenis upakara yang dihidangkan kepada para bhūta ini adalah jenis yang berbau amis, busuk seperti bawang, jahe, cera dan lain-lainnya.

Melaksanakan upacara Bhūtayajña bukanlah kita menghormati setan, jin, tetapi adalah semata-mata untuk terciptanya keharmonisan lingkungan ini dengan cara mereka diberikan korban supaya dengan puas mereka kembali pada tempatnya masing-masing dan menyucikan unsur-unsur benda ini, sehingga tercipta ketenangan dan ketentraman.

Demikian pengertian, maksud serta tujuan upacara-upacara Caru pekarangan yang mendahului proses upacara Mlaspas.

BAB IV.

UPACARA MLASPAS, NGENTEG LINGGIH

1. Sarana dan Jalannya Upacara.

1.1. Sarana Upacara.

Yang dimaksud dengan sarana upacara yang dipergunakan dalam rangka upacara Mlaspas dan Ngenteg Linggih adalah segala alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam menyelesaikan upacara itu. Terutama sekali adalah "Upakara Bebanten". Jenis perlengkapan yang diperlukan dalam upacara Mlaspas ini tergantung dari pengambilan pekerjaan. Dalam Upacara Yajña dikenal adanya tiga tingkatan, yang disesuaikan dengan kemampuan umat. Ketiga tingkatan itu adalah: Kanista, yang tergolong kecil. Madya yang tergolong menengah dan Utama yang tergolong besar. Masing-masing tingkatan ini masih bisa

dibagi tiga lagi, yaitu Nistaning nista, kecil yang paling kecil. Selanjutnya Nistaning madya, kecilnya menengah, utamaning nista besarnya kecil. Selanjutnya Nistaning madya, kecilnya menengah, madyaning madya, menengahnya menengah, utamaning madya, besarnya menengah. Yang besar terdiri dari tiga tingkatan juga, yaitu nistaning utama, kecilnya besar, madyaning utama, menengahnya besar dan terakhir Utamaning utama, yaitu besarnya besar, jadi yang paling besar.

Dengan adanya tiga tingkat ini, hal ini menunjukkan ajaran Yajña kita adalah sangat luwes, tidak general, tidak kaku, dengan demikian dapat dilaksanakan oleh semua lapisan umat. Yang miskin, yang sedang dan yang kaya dapat beryajña sesuai dengan kemampuan dan keikhlasannya. Jadi upacara Yajña selalu disesuaikan dengan keadaan umat. Tidak ada paksaan untuk melaksanakan Yajña itu.

Demikian juga dalam upacara Mlaspas Bangunan ini. Juga dikenal tingkatan, kanista, Madya dan utama itu. Namun dalam buku ini akan diperkenalkan tingkatan Kanista, Madya dan Nistaning Utama, Madyaning Utama dan Utamaning utama.

a. Upakara Kanista.
   1. Nanceb Sanggah Sūrya, dengan bebanten munggah: Peras, Daksina, canang Soda, suci alit 1 soroh.
   2. Upakara (bebanten) pamlaspas terdiri dari: Pras pemlaspas (tumpeng adulung genep, ayam panggang sapalaken janten

betina putih kuning atau putih siungan). Peras pengembeyen, suci, prayaścitta, durmanggala, sorohan tumpeng 11, pengulapan 1, sesayut.
   3. Caru palemahan: Ayam Brumbun jangkep (Eka sato).
   4. Caru prabot (alat-alat undagi): a. Nasi kandik: Nasi, ulam ancruk, uang kepeng 9. Nasi, ulamnya balang capung, uang kepeng 7, nasi pehet: nasi dengan ulamnya pangi, uang kepeng 4. Nasi pepatil, sayur pelasan, uang kepeng 1. Dan nasi siku-siku sayurnya paya dan uang kepeng 3.
   5. Banten di hadapan sang Muput : Peras, daksina, suci alit, sesantun. Yang muput cukup Pinandita (pemangku, Dalang, Wasi, dll).
   6. Upakara pada bangunan terdiri dari : tulung, sapsat gantung-gantungan, ulap-ulap. Pengurip-urip yang terdiri dari areng bunga, darah ayam dan bebek mentah masing-masing dialasi dengan takir.

      Kalau bangunan itu palinggih, maka dilengkapi dengan :
   7. Padagingan, di bawah bangunan palinggih itu, yang terdiri dari: sebuah kwangen dengan uang kepeng 11, kepingan tembaga, emas dan perak serta podi (permata) yang ditaruh dalam rerapatan (mangkok kecil) yang dilengkapi dengan "anget-anget" wangi-

wangian. Kemudian rapetan itu dibungkus dengan kain putih, lalu ditempeli kewangen dengan uang kepeng 3, diikat dengan benang tridatu. Dalam mangkok telah diisi uang kepeng 33. Kewangen yang di luar dibuat dari daun keraras pisang mas dan sebuah cili dibuat dari daun rontal yang dilengkapi dengan bunga tunjung serta bunga selasih harum.

8. Pada palinggih munggah upakara : Daksina palinggih, ajuman putih kuning, pesucian dan perlengkapannya.
9. Mapajati (mapiuning) dengan nunas tirta ke kahyangan yang ada kaitannya dengan benten apejatian.

b. Upakara Madya.

1. Mendirikan Sanggah Sūrya Sewana yang dilengkapi dengan pisang lalung dan uduh peji. Dengan bebanten munggah: Ardhanareswari berupa suci kalih soroh, dengan runtutannya lengkap.
2. Di bawah surya sewana: memakai gelar sangat kecil.
3. Upakara mlaspas: Banten mlaspas sama dengan mlaspas alit, ditambah dengan pebangkit atau boleh pulagembal dengan runtutannya lengkap.
4. Caru palemahannya: Caru lengkap pañca sato serta dengan perlengkapannya.

5. Caru perabot undagi sama dengan mlaspas alit.
6. Banten dihadapan sang Muput sama dengan upacara mlaspas alit cuma ditambah dengan suci satu soroh.
7. Upakara pada bangunan sama dengan mlaspas alit ditambah dengan orti, yang ditancapkan pada mudra bangunan, bebantennya ditambah dengan 1 soroh bayuan.

   Kalau bangunan itu palinggih, yang munggah pada palinggih sama dengan mlaspas ditambah dengan masing-masing palinggih sebuah suci.
8. Pada tingkat madya ini diperlukan upacara tambahan yang disebut "Ngenteg-Linggih" yang upakara terdiri dari :

   Panuntunan : Yang terdiri dari sebuah daksina palinggih lengkap dengan peralatannya. Penuntunan yang dibuat dengan alas beruk berisi beras atau jijih. Dibungkus dengan "kaping". Disertakan banten beras penyereng. Beruk itu dialasi dengan daun tunjung, lalu ditancapi dengan sebatang tebu. Uang kepeng 225 diikat dengan benang tridatu, sebanyak 3 tukel, sebagai penghuung antara daksina pengadegan dan panuntun. Segehan agung, segehan yang terdiri dari 33 takir, 1 buah daksina lembaran, seekor ayam hitam

sambleh dengan tetabuhan tuak arak dan berem.

9. Panglukatan dengan eteh-eteh panglukatan selengkapnya dengan lis busung.
10. Mapajati nunas tirta kekuluh kekahyangan yang ada kaitannya. Bantennya sorohan lengkap dengan suci.
11. Ulam pabangkit boleh guling bawi dan boleh juga guling itik.

Upacara Nistaning Uttama.

1. Nancep sanggar surya sewanan, lengkap dengan peji uduh biyu lalung. Munggah dewa-dewi, Catur rebah, suci edan 2, dilengkapi dengan caru ayam brumbun.
2. Upakara pamlaspas: Sama dengan tingkatan madya Pabangkitnya mesti pabangkit grombuong dengan gayah utuh dan "bejuit"nya.
3. Caru palemahannya: Pañca sanak ditambah dengan Ṛsigaṇan.
4. Upakara hadapan Sang Muput: Daksina Ageng, Suci ageng dan sesantun Gde, alat-alat panglukatan: Padudusan alit. Sang muput mesti harus Pandita (Ṛsi, Bujangga, Padanda, Mpu, dll). Kalau bangunan yang diplaspas adalah palinggih, misalnya Padmāsana, Meru dan lain-lain, maka diperlukan upakaranya antara lain :
5. Panuntunan. Sama dengan pada tingkat madya.

6. Padagingan, sama dengan tingkat madya, perlu ditambahkan dengan permatanya mirah, padma dari emas dan uang kepeng pada kwangennya yang di dalam 66 kepeng, yang di luar 11 kepeng dan pada mangkoknya (rapetan) diisi uang kepeng 55.
7. Upakara Panuntunan dan Enteg Linggih sama dengan tingkat madya, untuk penuntunan banten asoroh dengan suci petak dan untuk ngenteg linggih banten asoroh dengan perlengkapannya.
8. Upakara nyurat tanah untuk pangṛsigaṇaan.
9. Upakara pada bangunan/palinggih. Sama dengan tingkat madya ditambah dengan pabangkit. Pada mudra ditancapkan orti bingin.
10. Mapajati : Nunas kekuluh ke pura-pura kahyangan tiga, kahyangan jagat dan pura lain yang terkait.

Upakara madyaning utama.

1. Nancep Sanggar surya sewanan, lengkap dengan peji udu dan biyu lalung. Mempersembahkan bebanten: Catur mukti Daksina sarad, suci catur, ganal alit dan citra gotra, dewa-dewa, śiwa bahu, cucuk bahu.
2. Dibawah Sanggar mapagniyan dengan perlengkapannya beralaskan caru "bawi plon" dilengkapi caru amañcawarna (pañca sato). Yama raja alit, beralaskan

tepung putih. Ring Sanggar munggah panawaratnan.

3. Upakara Mlaspas sama dengan terdahulu cuma pebangkitnya memakai pabangkit Cagak/bogem dengan gayah utuh dan bejuit yang dilengkapi dengan sate Dewatanawasangan (sate wayang).
4. Caru palemahannya: Pañcaklud yaitu caru dengan dasar Pañca sato, ditambah dengan meri blang kalung, asu bang bungkem dan kambing serta angsa.
5. Dihadapan sang mumut. Sama dengan upakara terdahulu ditambah eteh-eteh "padudusan Alit". Yang muput upacara ini mesti harus Pandita (Bujangga, Padanda, Mpu, Ṛṣi, dll).
6. Bila bangunan Pura, Enteg Linggih sama dengan yang terdahulu.
7. Padagingan, sama dengan terdahulu cuma sarana dan uang kepengnya terbanyak.
8. Upakara pada bangunan/palinggih. Sama dengan tingkat di atas, Ortinya bisa orti bagia.
9. Mapajati: Nunas kekuluh ke pura-pura Sad Kahyangan dan pura lainnya yang ada kaitannya.

Upakara Utamaning utama.

1. Mendirikan Sanggar Tawang Rong Tiga. Perincian bantennya sebagai berikut: Pada ruang tengah adalah tumpeng 10, guling itik 2, tumpeng

guru, tumpeng catur 4, itik digoreng 1, dibangun urip. Itik lada 1. biyu 4, sesamuh 4, Sarasvatī 2, pañcapala 2, samuhan catur 4, lingga 2, sedah dewa 2, lawe 2, jinah 450, wastra putih 22 pradeg, saput catur warna, jinah 900, duma jinah 50, jebug arum 2, pupusing jinar 16. Jinah lingga 33, mawar kukumdu, Nyuh singgat mawadah tamas. Catur muka. Ring sanggar kiri dan kanan, dipersembahkan : tumpeng pada 4. itik guling utuh pada 2, lada pada 2, sasa, uhun pada 2, Sarasvatī pada 2, pañcapala 2, saput 1. Jinah 225. Jebug arum 1, mesi duma 25, pipisan pupusing jenar 11, suci wedia pada 2. Perlengkapannya pras ajuman, daksina gde, seperti dulu.

2. Caru di bawah Sanggar Tawang.
   Bawi recah 1, diolah menjadi kawisan, galahan, balunya dibangun urip, celeng guling 1, sasari, guling bawi deha 1, guling itik 1, pabangkit 225, Lawe satukel, segehe cacahan 11 tanding, dagingnya gagempungan mawadah tapis anyar. Masing-masing uang talednya 11, gelar sanga dengan jangan sakawali, nasi garuda, timbunan acatur wawadah tapis anyar sinurat garuda, dagingnya jatah 23.
3. Banten pamlaspas seperti terdahulu. Dilengkapi dengan pabangkit makaras

gayah utuh lengkap dengan sate ancak bingin.

4. Caru palemahannya : Walik sumpah, yaitu caru dengan dasar Pañca Sato yang ditambah dengan asu bang bungkem, angsa kambing dan godel merah seekor.
5. Dihadapan Sang Muput : Pras hayunan dengan suci catur, Sesanten gede, eteh-eteh panglukatan serta Perlengkapan Padudusan Agung/Alit.
6. Upakara yang lain sama dengan tingkatan Madyaning Utama.

Eedan/Jalannya Upacara.

1. Ngayaban caru yang terdiri dari :
   a. Ngundang bhūtakala (tupti).
   b. Memberikan labaan.
   c. Mengusir atau mengembalikan kepada tempatnya masing-masing, Kalau Ngṛṣigaṇa didahului dengan nyurat tanah. Menghadirkan Dewa Ghana sebagai dewa penghalang rintangan.

      Dalam tingkat Pañcaklud dan Waliksumpah diadakan pula upacara panglukatan Durgā dengan Pañcabhūta-nya untuk kembali "somia" menjadi Dewi Umā.
2. Ngayabang Pamlaspas, yang didahului dengan:
   a. Mengucapkan "orti" pada mudra Bangunan.

   b. Ulap-ulap pada ulap-ulap bangunan. Jenis ulap-ulap yang dipasang sesuai dengan jenis bangunan (jenis ulap-ulap terlampir).
   c. Kalau bangunan itu tempat suci (palinggih) maka dasar bangunan digali lubang untuk tempat padagingan. Kalau bangunan "utama" diisi padagingan di puncak dan di madya juga. Padagingan yang di puncak diisi "padma" dari mas.
   d. Pangurip-urip yang digoreskan pada masing-masing bangunan.
   e. Ngayaban banten ayaban dan Ngayaban pras pamlaspas, yang didahului ngatu-rang banten Pasaksi di Sanggar Surya.
   f. Ngayaban carun prabot.
3. Ngenteg-Linggih. Kalau bangunan yang diplaspas adalah tempat suci (palinggih). Bila upacara hanya tingkat madya dan nistaning Utama dapat dilaksanakan seka-ligus. Penuntunan dan daksina pengadegan yang tadinya ditempatkan di Sanggar surya diturunkan, lalu mapurwa daksina tiga kali. Kemudian Daksina pengadegan dan pengentunan ditempatkan pada palinggih tersebut. Selanjutnya upacara majaya-jaya seperti halnya "raturan piodalan". Untuk odalan dan Ngusaba yang merupakan lanjutan dari upacara ngenteg linggih ini diuraikan dalam buku tersendiri.

   Dalam tingkat upacara yang lebih besar, apakah Kahyangan/Tiga, Dang Kahyangan dan lain-lain setelah Ngenteg

Linggih diadakan upacara "mlasti", menyucikan Ida Bhaṭāra dengan pratima-pratimanya ke laut. Upacara ini pun akan diuraikan buku tersendiri di bawah judul "Ngodalin dan Ngusaba".

Demikianlah eedan dan tata upacara mlaspas dan ngenteg linggih itu.

2. MAKSUD DAN TUJUANNYA.

2.1. Pengertian Mlaspas.

Di muka telah dijelaskan bahwa arti kata mlaspas adalah penghalusan atau penyucian.

Hal ini dilakukan karena bahan-bahan bangunan kemungkinan ada kotoran-kotoran yang perlu dibersihkan, dan disadari proses pengerjaannya juga tidak dapat dihindari dari pekerjaan yang dianggap kotor. Misalnya diduduki, dilangkahi dan sebagainya. Untuk menghilangkan bekas-bekas inilah bilamana bangunan itu telah berdiri memerlukan suatu usaha untuk menghilangkan bekas-bekas kotoran itu.

Sebuah bangunan yang terdiri dari banyak eksponen antara lain bahan tanah yang dicetak lalu menjadi bata, genteng, dan lain sebagainya. Proses pembuatannya, tanah itu diinjak-injak dipadatkan lalu dicetak dan dibakar. Menjadilah bata atau genteng yang berfungsi sebagai atap yang tempatnya diatas. Untuk menjadikan dia sebagai atap mesti perlu ada proses pembersihan penyucian. Hal ini dilakukan melalui upacara mlaspas. Ketika mengerjakan kayu itu diduduki, dilangkahi dan

sebagainya. Setelah bangunan itu selesai dia berfungsi sebagai lambang yang tempatnya selalu diatas kepala kita. Supaya kepala kita tidak menjadi leteh maka lambang itu perlu disucikan. Inilah melalui mlaspas. Kemudian pengharapan kita itu bisa terwujud, maka pengharapan ini digambarkan dalam bentuk banten tebasan yang disebut pras sapalaken, Pras sapalaken terdiri dari tumpeng adulang dengan ikannya ayam panggang putih tulus yang janten dan putih siungan (kadang-kadang juga putih kuning betina). Hal ini berarti pengharapan kita supaya berhasil menjadi suci. Pengharapan itulah yang digambarkan dalam bentuk banten Pras sapalaken.

Demikian juga, bangunan itu dihurip-hurip dengan menggoreskan arang bunga, yang berwarna putih. Panghurip-hurip ini melambangkan Brahma, Viṣṇu dan Īśvara. Beliau adalah manifestasinya Tuhan Yang disebut Tri Mūrti. Beliau adalah jīvātma dari alam besar, seperti dinyatakan mantram "Oṁ dewa-dewa tri dewanam, Trimūrti tri langganam, Tripuruṣa suddha nityam, sarva jagat jīvātmanam, yang artinya : Oṁ Para dewa utamanya tiga dewa, Trimūrti (Brahma Viṣṇu, Īśvara) adalah Trilingga, (beliau) Tri puruṣa yang suci selalu, adalah roh (ātma) alam semesta dengan isinya".

Jadi Brahma, Viṣṇu, Īśvara adalah roh alam (bhuanan agung). Bangunan yang kita dirikan adalah dimaksudkan juga bhuana tiruan atau miniatur. Diharapkan juga mempunyai

daya hidup. Oleh karenanya roh bhuana agungnya yang diharapkan dapat menjiwai bangunan itu. Itulah sebabnya bangunan itu diberi penghurip-hurip.

Demikian juga untuk melengkapi upacara mlaspas juga dibuatkan banten yang berfungsi sebagai ayaban dari sorohan yang terkecil termasuk juga bayuan sampai sorohan yang terbesar yang disebut Bebangkit, dan Pulagembal. Pulagembal adalah banten yang ditujukan kepada Dewa Gaṇa, putra Śiva sendiri yang ahli tenung dan pemusnah segala rintangan. Dan pebangkit adalah banten yang ditujukan kepada Dewi Durgā, śakti Śiva itu sendiri, oleh karena dikutuk beliau lalu mengimanen turun ke bumi menjadi Durgā. Yang menjadi ratu pada Bhūtakala di dunia ini. Yang di dalam filsafat beliau dilukiskan sebagai "power of material", śakti atau kekuatan benda-benda matrial. Beliaulah yang menggerak-gerakkan benda-benda matrial itu yang dilukiskan sebagai bhūtakala.

Durgā adalah penyebab rintangan sedangkan Ghana adalah penghalang rintangan. Dalam banten ayaban itu, kedua kekuatan ini dipadukan sehingga menjadi netral seimbang yang digambarkan sebagai tapak dara. Kekuatan yang seimbang ini diharapkan merasuki bangunan itu, sehingga menjadi tenang, aman dan harmonis.

Lalu pada mudra (puncak) bangunan itu ditancapkan (orti) yang menurut tingkatannya terdiri dari berbagai jenis. Yang terbesar adalah

"orti bagya" dan "orti bingin". Dilihat dari ujudnya orti ini menggambarkan sebatang pohon yang utuh dari akar sampai dengan buah. Orti artinya gambaran. Ortibagya artinya gambaran kebahagiaan. Orti bingin artinya gambaran terpenuhinya segala keinginan. Beringin juga disebut "kalpataru" pohon yang akarnya berada di surga sedangkan cabang daun, bunga dan buah berada di bumi. Tentang keutamaan dari Kalpataru ini dituliskan dalam pustaka suci Bhāgavata Purāṇa.

Kesimpulannya dengan ditancapkannya gambaran kalpataru (beringin) yang disebut Orti pada puncak bangunan itu adalah merupakan suatu pengharapan agar bangunan itu bisa mendatangkan kebahagiaan dan terpenuhinya semua keinginan bagi penghuninya.

Pada ris bangunan itu ditempelkan secarik kain yang beraksara. Bermacam-macam aksara itu sesuai dengan keperluannya. Kalau bangunan itu sebagai penghuni manusia biasanya ditulis "dasa bayu". Kalau bangunan itu disebut palinggih, secarik kain itu akan ditulisi "padma" dengan dasaksaranya. Atau jenis yang lain. Secarik kain yang dituliskan aksara ini disebut "ulap-ulap". Ulap-ulap berasal dari kata "ulap" yang berarti lambai sebagai tanda memanggil. Jadi ulap-ulap itu berfungsi untuk memanggil. Apakah yang dipanggil ? Yang dipanggil adalah apa yang tersurat dalam ulap-ulap itu. Bagaikan orang mapikat, kalau kakitirnya titiran tentu titiran yang terpikat. Menaikkan air mesti dipancing

dengan air. Demikianlah kalau aksara itu "bayu" tentu yang diharapkan hadir adalah para dewa-dewa dari dewata nawa sanga.

Aksara dasabayu dimodifasi dalam bentuk modre dengan susunan yang berjenis-jenis sesuai dengan jenis bangunan yang diplaspas. Misalnya untuk meten/gedong, ulap-ulap untuk saka pat, ulap-ulap untuk semer dan sebagainya (lihat lampiran).

Lukisan "dasa bayu" adalah: kalau diurai I, A, KA, SA, MA, PA, LA, WA, YA, U. Dalam bentuk magicnya ditambah dengan Ng, sehingga menjadi Ing, Ang, Kang, Sang, Mang, Pang, Lang, Wang, Yang, Ung. Dasabayu artinya sepuluh angin yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Kesepuluh angin itu adalah : Prāṇa yaitu angin yang bertahta dua belas inci dari kepala kita. Udāna adalah angin yang bertempat tinggal dalam kepala kita. Samāna adalah angin yang bertempat tinggal dari langit-langit mulut sampai dengan ke jantung. Apāna adalah angin yang bertempat tinggal di dalam perut sampai ke dubur. Byanan adalah angin yang bertempat tinggal pada semua anggota tubuh. Naga adalah angin yang naik ke atas sampai ke langit-langit mulut. Kūrma adalah angin yang tinggal di langit-langit dan di hati. Krkara adalah angin yang tinggal di buah pelir, di limpa, di hati dan langit-langit. Devadatta adalah angin yang tinggal dalam daging dan diperut (kisuting weteng). Dhanañjaya adalah angin yang meresapi darah daging dan kulit.

Kesimpulannya dasabayulah yang menyebabkan manusia bertenaga. Jadi dasabayu berarti tenaga. Dengan demikian pemanggilan dasabayu melalui ulap-ulap dimaksudkan agar bangunan itu kokoh kuat. Hal ini sesuai pula dengan fungsi banten "bayuan" yang merupakan ayaban pada bangunan yang diplaspas itu.

Disamping bangunan yang diupacarakan, juga alat-alat atau perabot tukang tak sedikit jasanya dalam penyelesaian bangunan itu. Oleh karena itu perabot itu mendapatkan "caru" untuk mengharmoniskan kembali perabot-perabot itu agar dapat berfungsi dengan baik lagi. Itulah tujuannya adalah upakara (caru) perabot undagi.

Berkaitan dengan upacara Mlaspas, diadakan pula upacara upasaksi ke surya dan caru terhadap palemahan dimana bangunan itu didirikan. Besar kecil kedua upacara ini tergantung pada besar kecil dari upakara mlaspas itu. Antara upasaksi, caru palemahan mesti seimbang. Ibarat anggota tubuh, antara kepala, badan dan kaki ada keseimbangan.

Kalau Mlaspas mengambil tingkat kecil, upasaksi cukup ajuman rayunan dan pejati, caru palemahannya segehan agung atau Ekasato. Kalau mlaspasnya mengambil tingkatan madya (tataban asoroh mapulagembal), upasaksinya bisa suci satu soroh, dan caru palemahannya "pañcasato". Kalau mlaspasnya memakai Bebangkit, upasaksinya mungguh suci dua soroh (ardanareśwara)

dengan nanceb sanggar surya sewana dengan dewa-dewi, serta caru palemahan mengambil "Mancaklud". Kalau upakara mlaspasnya dengan ayaban bebangkit Agung Makaras, maka upasaksinya nanceb "Sanggar Tawang" dengan caru palemahannya "Walik Sumpah".

Demikian juga sarana upakara pembersihannya. Kalau tingkat terkecil cukup dengan lis buu-prayaścitta-durmanggala. Tingkatan madya dengan mempergunakan lis busung, tingkatan nistaning utama lis dengan eteh-eteh panglukatan lengkap, tingkat madyaning utama dengan "padudusan alit" dan tingkat utamaning utama dengan padudusan Agung. Jadi upacara Yajña selalu mempergunakan prinsip keseimbangan.

Apa maksud dan tujuan serta makna dari banten "upasaksi" dan caru palemahan itu, dapat diuraikan sebagai berikut :

Upasaksi tingkat upacara kecil hanya berfungsi mohon kesaksian tok, dengan menunjukkan kesungguhan hati (pejati) dengan lebih dulu mempersembahkan ajuman dan rayunan, yang ditujukan kepada Ida Hyang Widhi yang berwujud sebagai Śiva Raditya. Ida Hyang Widhi dalam alamnya Sakala-Niskala beliau dimanifestasikan sebagai Arda Nareśwari. Beliaulah yang dihadirkan sebagai upasaksi di Sanggar Tutuwan yang dilukiskan beliau sebagai "suci dua soroh". Suci adalah sorohan banten yang sarat dengan simbol-simbol isi alam dengan alamnya sebagai sthana Tuhan, gambar buah, bunga, daun,

sebagai persembahan kepada Tuhan sesuai pula dengan fungsi canang yang merupakan terapan dari persembahan kepada Tuhan dalam Bhagavadgītā. Dalam tingkat upacara yang lebih besar Tuhan diimanenkan dalam wujud "Dewa-dewi" dengan sucinya "Catur rebah". Malahan dalam tingkat ini, Tuhan Śiva digambarkan melalui upakara yang disebut "Śiva bahu" yang artinya Śiva yang bermanifes dalam alam imanen.

Dalam tingkat upacara yang maha besar (nyanggar tawang) Śiva dilukiskan dalam berbagai perwujudan dalam bentuk upakara bebanten. Diantara yang terpenting adalah perwujudan Śiva dalam dunia Sakala-Niskala berupa Lingga dan Sekah Dewa-dewa. Lingga adalah sthananya Śiva. Sekah dewa adalah "puspa sarīra" atau perwujudan dewa. Dua menunjukkan Tuhan dalam alamnya. Sakala-Niskala atau Arda nareśwara-Arda nareśwari, Śiva yang menyatu dengan saktinya yang melahirkan Cadu Śakti dengan aṣṭa Īśvaryanya. Beliaulah sesungguhnya yang dihadirkan dalam Sanggar Surya itu, baik sebagai Sanggar Tutuwan, Sanggar Sūryasewana maupun dalam Sanggar Tawang. Sanggar ia tempat pemujaan. Tutuwan ya upasaksi, Surya sewanan sanggar pemujaan kepada Surya, Tawang, ya Embang, Sunya, Kosong awal mula dari segala ciptaan.

Sedangkan caru soring Sanggar Surya baik berupa gelar sangga maupun Sanggar tawang baik yang berupa gelar sanga, pagneyan, caru dengan aneka jenisnya adalah

persembahan kepada Śiva dalam wujud kasarnya yang disebut "kala". Wujud kasar atau "para Śiva" selalu bersama-sama kehadirannya. Oleh karena itu kalau kita nedunang beliau selalu didahului dengan "Segeh Agung".

Konon Śiva mempunyai bentuk kala. Kelima bentuk kala itu adalah : Kalakuta, Antakala, Adikala, Prasadakala, dan sthitikala. Bersama-sama merupakan kelima bentuk kala. Mereka disebut Skala-Śiva. Ia para, kasar. Jadi kala diartikan adalah wujud-wujud kasar dari Śiva. Jika dikaitkan dengan methologi Śivagama misalnya atau Bhūmī Twa, Śiva mengutuk diriNya menjadi "Mahākala". Sudah tentu Methologi ini nanti akan dikaitkan dengan Yamarāja dan Pañca Bhūtanya Durgā, dalam Caru Walik Sumpah.

Jadi dengan demikian jelaslah bagi kita kehadiran Tuhan Śiva dalam Sanggar Surya adalah sebagai "Saksi Agung" dan pemberi anugerah tertinggi dalam upacara Mlaspas itu.

Setelah mengupas pengertian dari sarana upakara di sanggar Surya, kini akan diuraikan pengertian dan maksud dari pada caru yang selalu menyertai upacara mlaspas. Pada tingkatan upacara mlaspas yang "kanista" atau kecil, caru palemahannya cukup dengan caru ayam brumbun. Pada tingkatan madya, carunya Pañca sato, pada tingkatan utama yang kecil, carunya adalah Ṛṣigaṇa, pada tingkatan besar yang sedang, carunya adalah Pañcaklud, dan pada tingkatan upacara yang maha besar carunya adalah Walik sumpah atau yang lebih besar lagi, Labuh gentuh atau Tawur Agung.

Pengertian caru pada bab terdahulu sudah dijelaskan yaitu untuk menciptakan keseimbangan alam atau keharmonisan. Caru artinya harmonis, bagus, cantik. Seimbang dan harmonis dimaksudkan agar kekuatan alam yang ada di alam ini menjadi seimbang antara yang menumbuhkan kebaikan dan ketidakbaikan atau antara yang positif dan negatif atau antara yang menguntungkan dan merugikan. Kedua kekuatan ini yang diciptakan Tuhan harus seimbang dan masing-masing ada pada posisinya sendiri. Kekuatan alam atau energi yang merupakan ciptaan pertama dari Tuhan disebut "kala" sedangkan bagian sekecil-kecilnya dari unsur alam ini disebut Bhūta. Kekuatan ini bila kedudukan dan kondisinya tidak harmonis akan dapat menimbulkan bencana berupa penyakit dan lain sebagainya. Oleh karena itu melalui upacara caru, umat Hindu selalu ingin menciptakan keseimbangan dan keharmonisan itu, yang berarti pula menciptakan kondisi yang menguntungkan yang menjadi harapan semua pihak. Biarkanlah mereka berada pada posisinya masing-masing. Mereka tak perlu dilenyapkan, tapi perlu ditempatkan pada tempatnya sendiri. Inilah hakekat dari pada caru.

Caru ayam brumbun adalah caru yang mempergunakan seekor ayam yang warnanya brumbun. Ayam ini dikuliti dibuat bayang-bayang, digelari diatas sengkuwi yang berjumlah delapan lembar. Dagingnya diolah menjadi urab merah dan putih serta dijadikan jatah lembat calon, dijadikan delapan tanding. Sebuah banten bayuhan merupakan upakara yang terpenting. Lalu dilengkapi dengan sapulidi, tulud dan kukul. Segehannya nasi cacahan manca warna delapan tanding, nanceb sanggah cucuk sebuah, dialasi daun telunjungan dan dipersembahkan sebuah dananan. Lalu digantungi sujang sujang dengan isinya tetabuhan tuak arak.

Caru Pañca sato mempergunakan ayam lima ekor dengan ulunya meri seekor. Kelima ayam dikuliti dan dagingnya diolah sama dengan pengolahan ayam brumbun. Yang putih di Timur dengan bilangan 5, yang merah (biying) di Selatan dengan bilangan sembilan, yang putih kuning di Barat dengan bilangan tujuh, yang hitam di Utara dengan bilangan empat, yang berumbun di tengah dengan bilangan delapan, serta meri belangkalung sebagai ulunya dengan bilangan sebelas. Masing-masing bersama bayuhan dan sanggah cukcuk dengan perlengkapan sendiri-sendiri.

Caru Ṛṣigaṇa ṣama dengan diatas cuma ditambah dengan seekor anjing bangbungkem diletakkan diteben dengan bilangannya 33 (hurip 3 dikalikan 11).

Bila caru diatas ditambah dengan angsa dan kambing namanya Mancaklud. Angsa diletakkan di atas ayam putih tulus dengan bilangannya dikalikan 11 menjadi 55, kambing diletakkan di utara dengan bilangannya 44.

Bila caru diatas ditambahkan dengan godel dan kucit butuhan disebut caru walik sumpah. Godel merah diletakkan di selatan dengan bilangan 9 dikalikan 11 yaitu 99. Kucit butuhan diletakkan di tengah dengan dikalikan 11 yaitu 88.

Melihat uraian upakara di atas kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan binatang berkaki empat bilangan cacahannya selalu dikalikan 11, demikian pula sorohan carunya tidak cukup bayuhan tapi meningkat lagi menjadi sorohan gede atau bebangkit.

Apakah yang disimbolkan dengan banten caru itu ?

Masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam lagi, namun sengkwi dengan bayang-bayang kiranya tidak lain dari pada perwujudan "bhūtakala" itu sendiri. Sedangkan sorohan bayuan dan juga bebangkit adalah merupakan tataban. Nasi cacahan dengan dagingnya tidak

lain dari pada hidangan. Termasuk tuak, arak dan toya tetabuhan adalah untuk melengkapi hidangan itu. Sapu lidi dan tulud adalah berfungsi untuk membersihkan. Sedangkan kulkul dan keplugan sarana pengundang dan pengusir bhūtakala itu. Bhūtakala yang telah dibersihkan akan bhūtanya menghalus tinggal dominannya adalah kala. Inilah yang disthanakan pada sanggah cucuk, yang kemudian lalu dikembalikan kepada asalnya.

Caru ayam brumbun atau caru eka sato, mengingatkan kita akan cerita pengruwatan Durgā oleh Sang Sahādewa dalam ceritera Sudhamala. Sahādewa adalah anak Pāṇḍu yang kelima yang dipersembahkan oleh Dewi Kuntī kepada Bhaṭāri Durgā. Bhaṭāri Durgā tidak berhasil menyantap Sahādewa, karena ia dimasuki oleh kekuatan Śiva. Bahkan sebaliknya Durgā dilebur yang segera kembali ke Kahyangan sebagai Umā, dewi Cinta kasih. Demikianlah caru ayam brumbun berfungsi untuk mengruwat (menyucikan) alam (benda-benda natural) atau bhūta yang diciptakan oleh Durgā, dimana Durgā itu sendiri sebagai dewinya.

Penggunaan lima ekor ayam dalam caru, mengingatkan kita akan gugurnya Duryodhana di medan Kurukṣetra. Dia tidak mau mati sebelum mendapatkan persembahan kepala Pañcakumara, putra-putra Pañca Pāṇḍawa. Duryodhana adalah penjelmaan Dewi Kali. Dewi Kali baru mau pergi setelah mendapat persembahan Pañcakumara.

Malik sumpah artinya pengembalian kutukan. Siapa yang dimaksud mendapatkan kutukan itu ? Dalam methologi Śivagama, Barongswari dan lain-lain, adalah Umā dan kemudian Śiva sendiri. Umā dikutuk oleh Śiva karena berlaku curang, ketika Ia mencari susu untuk obat suaminya Śiva. Demi mendapatkan susu Dewi Umā mau mengorbankan dirinya kepada Sang pengangon Lembu, yang tidak

lain adalah Śiva sendiri. Karena curang tidak berterus terang Umā dikutuk, menjadilah Durgā turun ke bumi dalam wujud yang menakutkan. Karena Śiva rindu akan istrinya lalu Beliau pun turun ke bumi. Melihat Umā terkutuk menjadi wujud "aheng" maka Śiva pun mengutuk dirinya menjadi "Mahākala" berwujud ganas pula. Bumi menjadi gempar. Bhūtakala makin menjadi-jadi. Sasab mrana, penyakit merajalela. Kelakuan manusia menjadi tidak senonoh, dunia menjadi kacau balau. Maka turunlah Dewa Tiga (Brahma, Viṣṇu dan Īśvara) untuk berusaha membantu manusia mengembalikan kutukan Śiva itu. Brahma menjadi Ṛṣi, Viṣṇu menjadi Bujangga dan Īśvara menjadi Pedanda. Beliau bertiga inilah melukat atau menyucikan Makala-Durgā itu menjadi "somya" kembali. Mahākala diwujudkan sebagai Yamarāja (Wayang Dewa Yama) dan Durgā diwujudkan sebagai Pañcabhūta. Dengan padudusan Alit atau Agung, Mahākala-Durgā disucikan menjadi somia kembali menjadi Śiva dan Umā.

Ketiga wiku di atas dalam perkembangan selanjutnya menjadi Trisādhaka, yang terdiri dari : Bujangga, pendeta Vaisnava yang mempunyai tugas membersihkan bagian bawah. Pedanda Buddha dapat membersihkan atas bawah dan Pedanda Śiva bertugas membersihkan bagian atas. Ketiga Pendeta inilah yang dihadirkan untuk menyelesaikan Pedudusan Alit maupun Agung.

Setelah Mahākala-Durgā disucikan, maka Panca Korsika yang tadinya juga dikutuk oleh Śiva menjadi Bhūtakala, mohon juga agar dibersihkan. Korsika yang tadinya berwujud Dengen disucikan menjadi Dewa Īśvara. Garga yang tadinya berwujud Sang Mong disucikan menjadi Brahma. Maitri yang tadinya berwujud ular menjadi suci Mahadewa. Kurusya yang tadinya dikutuk menjadi Buaya,

disucikan menjadi Viṣṇu. Dan Pratanjala yang tadinya dikutuk menjadi Kumaraja disucikan kembali menjadi Śiva.

Upakara yang berfungsi sebagai penyucian atau pembersihan adalah Panglukatan dengan eteh-etehnya, Padudusan Alit maupun Agung perincian bebanten adalah terlampir.

Demikianlah fungsi dan pengertian Upacara Mlaspas beserta upacara pelengkapnya.

Bilamana bangunan yang diplaspas itu adalah bangunan suci, maka disamping upacara mlaspas, juga dilaksanakan upacara mendem pedagingan dan ngenteg linggih.

Mendem pedagingan maksudnya adalah menempatkan isi dari pada bangunan itu. Dengan adanya isi bangunan itu maka akan dapat menarik kekuatan-kekuatan spiritual untuk menempati bangunan suci itu. Adapun Pedagingan itu terdiri dari : Kepingan Pancadhatu, yaitu perak, besi, emas dan tembaga. Lalu dilengkapi dengan mirah serta permata lainnya. Inilah inti pedagingan itu. Sedangkan yang lainnya seperti anget-anget, uang kepeng dan lain-lainnya adalah sebagai pelengkap saja. Bila bangunan itu besar atau utama, padagingan tidak cukup itu saja. Dapat ditambahkan dengan bentuk padma dari emas dan bentuk lainnya sesuai dengan fungsi bangunan suci itu.

Ngenteg linggih dimaksudkan adlah mensthanakan Beliau yang kita buatkan Palinggih. Upacara ini dilakukan setelah upacara mlaspas. Sarananya adalah penuntunan dan daksina pengadegan. Tata cara upacara adalah sebagai berikut. Panuntunan dan daksina pengadegan mula-mula diletakkan di sanggar Surya, manut Nista, Madya, Utama. Setelah upacara Mlaspas Beliau yang akan dituntun dan dilinggihkan diupeti lebih dulu, lalu diturunkan dengan purwa daksina 3 kali. Kemudian dilinggihkan pada luangan

bangunan suci itu. Lalu persembahan ayaban seperti hari piodalan atau Ngusaba dalam tingkat yang lebih besar. Tentang upacara ngodalin dan Ngusaba akan diuraikan dalam buku tersendiri.

Jelasnya upacara Ngenteg Linggih adalah upacara mensthanakan beliau yang dipuja pada sebuah bangunan suci atau palinggih.

BAB V

DEWASANING MLASPAS

Peranan dan penggunaan dewasa dalam embangun suatu bangunan, lebih-lebih perumahan dan Perhyangan adalah sangat penting, sebab akan dapat memberikan pengaruh positif bagi penghuninya. Ia akan merasakan suatu kenyamanan, ketenteraman dan kebahagiaan. Demikian juga sebaliknya jika dewasanya kurang baik akan memberikan dampak negatif terhadap bangunan itu dan akan berpengaruh terhadap penghuninya. Oleh karena itu mutlak perlu dicari dewasa hayu untuk melaksanakan upacara melaspas itu.

Padewasan upacara mlaspas berpatokan pada wuku, yang dikaitkan dengan tanggal panglong, serta berpedoman dengan sasih.

Berpatokan pada wuku maksudnya adalah bahwa dewasa mlaspas memang telah tersedia didalam wuku-wuku pada hari-hari tertentu, kecuali wuku Ingkel wong, dan wuku

buncal balung (Langkir s/d Pahang). Kalau bangunan itu palinggih atau bangunan suci dapat dipergunakan hari-hari rerahinan.

Adapun hari-hari yang berpedoman pada wuku adalah:

1. Landep pada Buda dan Wrespatinya. Saniscara untuk bangunan suci boleh.
2. Ukir pada Anggara dan Saniscara. Buda Wagenya boleh untuk palinggih.
3. Tolu pada Somanya.
4. Gumbreg pada Anggara dan Sukranya. Untuk palinggih pada Buda kaliwonnya.
5. Julungwangi pada Radite dan Wrespatinya. Untuk palinggih dan Buda kaliwonnya.
6. Sungsang pada wrespati dan sukranya (Sugian Jawa dan Bali).
7. Dungulan pada Buda kaliwonnya.
8. Kuningan pada Buda kaliwon, Sukra dan Saniscara untuk palinggih.
9. Pahang pada Buda kaliwon dan sukranya.
10. Krulut pada Radite dan Saniscara untuk palinggih.
11. Merakih pada Saniscara dan Buda Wage bagi palinggih.
12. Medangkungan pada Somanya.
13. Matal pada Anggara dan Sukranya. Buda kaliwon untuk palinggih.
14. Uye pada budanya. Saniscara untuk palinggih.
15. Menail pada Wrespatinya. Buda wage untuk palinggih.
16. Perangbakat pada Radite dan Budanya. Anggara kaliwon Wugu untuk palinggih.
17. Ugu pada Soma dan Saniscaranya. Buda kaliwon wugu untuk palinggih.
18. Wayang pada Budanya. Saniscara untuk palinggih. Pada Raaditenya baik.
19. Klawu pada Sukranya. Budanya untuk palinggih.

20. Dukut pada Budanya, dan Anggara untuk palinggih.
21. Watugunung pada budanya dan Saniscara untuk palinggih.

Dikaitkan dengan tanggal/panglong. Carilah hari-hari (salah satu) dari pada :

Mertadewa, Subhacara, Dewa mentas, Dew nglayang, Dewasa nglayang, Dewa stata, Sadana Yoga dan Mertagati serta Merta masa.

Terakhir berpegangan pada Sasih. Sasih yang baik untuk Mlaspas adalah :

Kapat, Kalima, Kanem dan Kadasa.

Hari-hari yang patut dihindari adalah :

Ingkel wong, pasah.

Purwani, Purnama dan Tilem (kecuali palinggih).

Karnasula dan Dagdig karana.

Turunnya Kala Empas.

Demikianlah pedewasan dari upacara Mlaspas.

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan.

1.1. Upacara Mlaspas adalah upacara pembersihan bangunan itu dari kotoran-kotoran serta usaha menjadikan bangunan itu kokoh dengan memasukkan unsur-unsur tenaga (bayu) didalamnya. Dengan demikian kebahagiaan dan kenyamanan akan terwujud.

Semua itu disimbulkan dengan upacara-upacara.

1.2. Upacara Ngenteg Linggih pada bangunan suci (palinggih) adalah upacara pensthanaan beliau yang dipuja agar secara abadi (enteg) pada linggih itu.

Padagingan yang merupakan "Isi" dari bangunan suci itu adalah berfungsi sebagai penarikan kekuatan-kekuatan spiritual.

2. Saran-saran.

2.1. Perlu ditingkatkan pengertian-pengertian dasar terhadap upacara serta sarana yang dipergunakan dalam upacara itu.

2.2. Begitu pentingnya upacara mlaspas ini diharapkan adanya usaha-usaha untuk melestarikannya.

2.3. Umat Hindu di Bali diharapkan jangan cepat-cepat meninggalkan upacara-upacara Yajña. Yang sangat dibutuhkan adalah pengertian-pengertian yang benar dari upacara-upacara itu, sehingga kita dapat melaksanakan yajña itu dengan penuh kesadaran yang tinggi.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat diketengahkan dalam tulisan ini untuk menjadi bahan perenungan seperlunya.

LAMPIRAN 1.

Banten padudusan.

Yang dimaksud dengan banten padudusan adalah eteh-eteh padudusan, yang merupakan peningkatan dari eteh-eteh panglukatan. Oleh karena itu semua perlengkapan serta bebanten pada eteh-eteh panglukatan tetap dipergunakan dan ditambahkan dengan beberapa perlengkapan lainnya sesuai dengan tingkatannya. Ada tingkat banten padudusan yaitu pedudusan Alit dan Pedudusan Agung.

1. Padudusan Alit.

Dipergunakan pada tingkatan Upacara yang tergolong madyaning Utama. Dimana kalau di Sanggar Surya mempergunakan Catur Rebah dengan Ayaban Bebangkit Macagak. Sarananya : lima jenis air kelapa (kelapa gading, hijau, bulan, merah). Mempergunakan sebuah kendi dan 4 buah periuk yang disebut Catur kumbha. Tiap-tiap kumbha diikat dengan benang yang warnanya sesuai dengan warna dari catur desa. Di dalam periuk itu diisi bunga serta bija sesuai juga dengan warna diatas. Dan air yang dipergunakan dalam periuk itu diambil dari mata air yang dianggap suci (patirtan). Pengedangannya berisi gambar naga pasa dan ditengah gambar padma. Mempergunakan cucukan (sosolan) ayam dan itik putih. Pemujaan untuk memohon kesucian ditujukan kepada pancadewata.

2. Pedudusan Agung.

Dipergunakan dalam tingkat upacara Utamaning utama. Masanggar Tawang rong tiga, dengan ayaban bebangkit Agung. Diperlukan air 9 jenis kelapa muda, seperti pada padudusan alit ditambah 4 jenis lagi (kelapa surya, monyet, bejulit, kelapa, bingin). Dipergunakan kendi dengan 9 buah periuk dengan warna arah pangider-

ideran. Disamping itu dilengkapi pula dengan sebuah pane. Pangedangannya berisi gambar senjata Nawa Sanga.

Mempergunakan cucukan (sosolan) itik putih jambul ayam sudamala, dan seekor babi jantan yang kecil belum dikebiri.

Mempergunakan alat-alat untuk bertani, menenun yang dilengkapi dengan tikar pandan kecil yang dibuat/dibuat dari pandan yang masih hijau.

Pemujaan ditujukan kepada Nama Dewata dan para dewa lainnya.

Lampiran 2.

1. Ulap-ulap Sang Hyang Taya

2. Ulap-ulap Meten (Gedong)

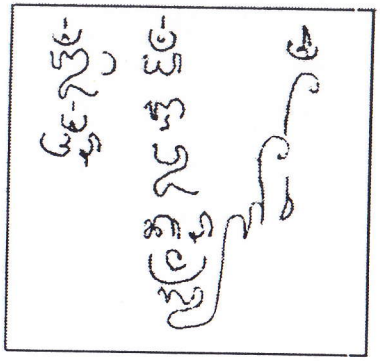

Lampiran 3.

Uraian dan Penjelasan Upakara.

Ajuman, adalah sejenis bebanten yang berfungsi untuk memuja Beliau yang dipuja dalam upacara itu. Banten ini terdiri dari dua buah untek (nasi yang bentu ujungnya tumpul), kacang komak, telur, jajan, buah-buahan (raka-raka) dan dilengkapi canang genten.

Ayam sapalaken, adalah ayam putih jantan dan putih siyungan atau kuning betina sama-sama dipanggang sebagai daging dari pras pemlaspas.

Ancak bingi, adalah jenis sate yang menggambarkan alam semesta dengan isinya. Bahannya adalah daging babi dengan mempergunakan dasar gayah utuh.

Bedawang nala, adalah empas dengan moncong api. Betara Wisnu yang ke dunia sebagai kurma menyangga gunung Mandara Giri dalam ceritera pamuteran dan mengaduk lautan susu untuk mendapatkan amrtha (air suci kehidupan). Dalam berbagai jenis upacara bebanten dengan simbol ini banyak sekali dipergunakan.

Bebangkit, adalah jenis bebanten asoroh (1 unit besar) sebagai simbol dari pada bumi. Bebangkit ini merupakan ayaban kepada Bhaṭāri Durgā.

Bejuit, adalah gayah utuh dari kepala babi yang dilengkapi dengan sate sebagai simbol senjata dewata nawa sanga.

Bayuan, adalah satu unit banten yang terdiri dari 7 buah tumpeng yang dilengkapi dengan pras penyeneng. Banten ini berfungsi sebagai pengundang tenaga agar bangunan menjadi kokoh.

Banyotan, adalah dua buah ketupat dampulan sebagai persembahan kepada "kala".

Bagya adalah nama sejenis orti, sejenis ketupat sebagai simbol pengharapan umat untuk mencapai kebahagiaan.

Juga nama sejenis banten besar sebagai pasangan dari pulakerti (bagya pulakerti).

Bayang-bayang, adalah kulit binatang yang dipakai caru beserta kepala, kaki dan sayap.

Bawi plon, adalah babi yang belum dikebiri.

Bang bungkem, adalah anjing yang warna bulunya merah dan mulutnya hitam.

Burat wangi adalah sejenis canang yang berisi borehan wangi yang harum.

Calon, adalah pulung-pulung yang terbuat dari daging dan parutan kelapa, merupakan banten caru.

Caru artinya harmonis. Adalah tingkat tingkatan dari upacara Bhūtayadnya.

Canang artinya base (sirih). Kemudian berarti banten yang paling sederhana yang berfungsi sebagai hidangan dan sekaligus simbol Dewa Trimurti (porosannya).

Catur adalah nama sejenis suci yang ditujukan kepada Panca Dewata.

Daksina adalah sejenis banten yang berfungsi sebagai sthana Tuhan. Fungsinya sama dengan lingga dan yoni. Kelapa, bija, telur dan lain-lain melambangkan purusa, serobongnya melambangkan Yonir (Pradhana). Daksina juga berfungsi sebagai honorarium.

Dampulan, lihat banjotan.

Dananan, adalah banten yang terdirid ari dua buah tumpeng kecil yang dipersembahkan kepada kala pada Sanggah Cucuk.

Datengan, adalah sejenis banten yang berfungsi sebagai pemendak (selamat datang). Banten ini terdiri dari nasi pada tamas, kacang, saur, jajan, buah-buahan, dan canang.

Dees adalah sejenis wangi-wangian, merupakan perlengkapan pasucian.

Dewa-dewi adalah sejenis banten, sthana dari Dewa Siwa. Banten ini ditempatkan pada sanggar surya sewana/sanggar tawang.

Gelar sanga, adalah sejenis upakara yang terdiri dari nasi, sayur kelor, telur, sate mateng sebelah, sebakul nasi, tuak arak, jangan sakawali, ditaruh diatas perapian.

Guru, adalah sejenis banten yang terdiri dari 1 buah tumpeng yang puncaknya diisi telur rebus.

Jangan sakawali adalah pelengkap gelar sanga.

Kelanan, adalah sejenis banten yang terdiri atas enam buah ketupat nasi.

Lis, adalah jaritan busung yang melambangkan isi alam, berfungsi sebagai alat pembersihan.

Nasi cacahan, segehan putih tanding.

Nasi takilan, adalah nasi yang dibungkus upih.

Olahan, ialah sayur dan dagingnya yang diolah.

Orti artinya gambaran.

Pji Udu biyu lalung, adalah sejenis pohon yang diletakkan pada saka sanggar surya/surya sewana/sanggar tawang.

Penek, adalah tumpeng yang dibuat dari nasi yang diperciki dengan air cendana.

Peras adalah sejenis banten dengan dua buah tumpeng dengan daging ayam panggang.

Pula gembal, ialah satu unit banten yang merupakan simbol isi alam yang ditujukan kepada Dewa Ghana.

Pula kerti adalah bebanten besar yang melambangkan alam semesta beserta isinya.

Rayunan, adalah sejenis banten yang berfungsi sebagai hidangan. Banten ini hanya terdiri dari dua buah pangkongan tapak, lauknya berupa telur bebek atau daging bebek dan canang.

Rantasan, tumpukan kain yang masih baru selengkapnya untuk alat upacara.

Sanggar, tempat pemujaan/upasaksi.

Sampaian, jaritanjanur yang berfungsi untuk menyampaikan.

Santun, sasantun adalah honorarium. Yang terdiri dari daksina, peras dan perlengkapan lain seperti beras, telur dan uang (sesari).

Sate calon adalah sate kecil-kecil yang dibuat dari kelapa muda, daging, kulit kayu, untuk caru.

Sengkowi, adalah anyaman dari daun kelapa yang merupakan alas caru.

Sesayut adalah sejenis banten yang berfungsi sebagai harapan umat. Ada 1 jenis sesayut yang disebut juga tebasan.

Sarod adalah sejenis banten besar yang disusun atas jajan-jajan yang melambangkan alam semesta dengan isinya.

Śiva bahu adalah banten yang merupakan perlambang Śiva dengan lengannya yang banyak.

Suci, sajen satu unit yang terdiri dari jajan-jajan tepung yang melukiskan bunga, daun dan buah. Dilengkapi dengan ajengan suci.

Soda, lihat rayunan.

Tapisan, seribu uang kepeng yang dibungkus dengan tapis, disebut juga kerepean.

Tepung tawar, tepung yang dicampur dengan daun dapdap, yang berfungsi sebagai sarana pembersihan.

Tulung urip, sejenis banten yang alasnya segi enam, matangga, bakulnya berisi nasi.

Tumpeng galahan, adalah 5 buah tumpeng yang menjadi satu kesatuan.

Urab bang-urab putih, adalah lawar merah dan putih.

Urip-urip adalah yang memberi jiwa pada bangunan. Jenis upakara yang terdiri dari satu takir darah, satu takir arang dan satu takir bebek mentah.

Winangun urip artinya dipolakan kembali seperti hidup.

Lampiran 4.

Gambar 1: Mendem Pedagingan

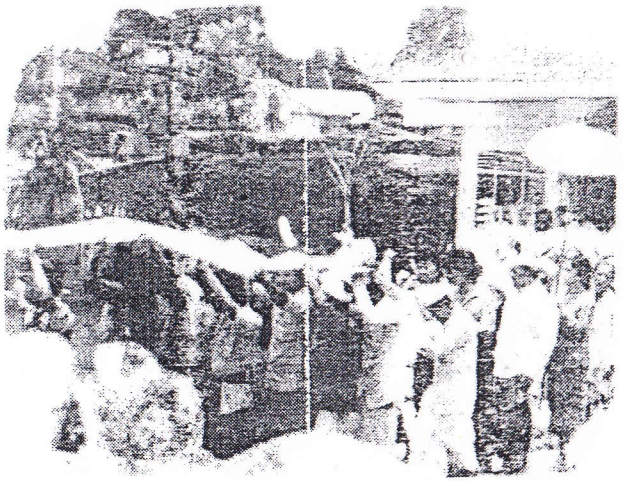

Gambar 2: Nuntun Ngenteg Linggih

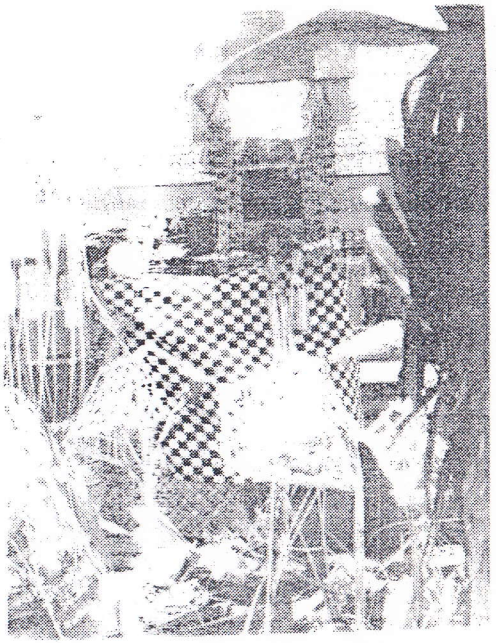

Gambar 3: Perlengkapan Banten Caru

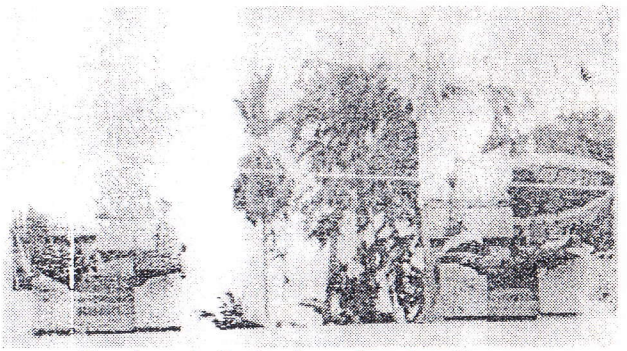

Gambar 4: Orti, ulap-ulap dan Bayuan

DAFTAR PUSTAKA

1. Bhāmā Kṛtiḥ (Salinan lontar) milik Departemen Agama Kab. Bangli.
2. Bhūmī Twa / Bumi Kamulan (Salinan lontar) milik penyusun.
3. Barong Swari (Salinan lontar) milik penyusun.
4. Kala Tattva (Salinan lontar) milik I Dewa Gde Tjatra, Karangasem.
5. Kuntī Sraya (Salinan lontar) milik I Dewa Gde Tjatra, Karangasem.
6. Śivagama (Salinan lontar) milik pribadi penyusun.
7. Aṣṭa kusala-kusali (Salinan lontar) diperbanyak oleh BPPLA Kab. Bangli.
8. Aṣṭa Bhūmī (Salinan lontar) diperbanyak oleh BPPLA Kab. Bangli.
9. Vṛhaspati Tattva (Salinan) milik pribadi.
10. DR. Aryati Subadia, Jñāna Siddhānta (Desertasi).
11. Gde Pudja MA dan Tjok Rai Sudharta MA : Mānava Dharma Śāstra.
12. Dasgupta Surendranat: History of India Philosophis, Vol V.